AL - HABIB SALIM BIN AHMAD BIN JINDAN

Fatwa Isu Penting

Putusan Ulama Besar Indonesia

Penerbit :

ASY-SYIFA' - Semarang

M Luqman Firmansyah

AL-HABIB SALIM BIN AHMAD BIN JINDAN

FATWA ISU PENTING

Putusan Ulama Besar Indonesia

Penerbit "ASY SYIFA"
Semarang

Fatwa Isu Penting

Putusan Ulama Besar Indonesia

Judul Asli
Ar Ra'ah al-Ghamidhah fi-Naqdli Kalami ar-Rafidlah

Penulis
Al-Habib Salim bin Ahmad bin Jindan
Naufal bin Salim bin Ahmad bin Jindan *(Ahli waris penulis)*

Penerjemah
Achmad Sunarto

Penyunting
Abu A. Haydar

Penata Letak/Desain Cover
Ahmad Ni'am Zuhri

Penerbit
ASY SYIFA
Semarang

Cetakan pertama: Agustus 1997

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH apa yang telah penulis rencanakan menerjemah kitab "Ar Ra'atul Ghamidlah fi naqshi kalaamirraafidlah" telah dapat selesai, sekalipun belum dapat disebut baik. Mudah-mudahan terjemahan ini dapat membantu atau minimal dapat menjadi pendorong bagi penerjemah untuk mengetahui isinya.

Merupakan suatu hal yang wajar apabila dari kalangan kaum Ahlussunnah Waljama'ah banyak yang berminat mempelajari kitab tersebut. Bukan saja karena keistimewaan pengarangnya, yaitu al-Habib Salim bin Jindan, tetapi memang kitab tersebut benar-benar dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk mengetahui mana yang kaum Ahlussunnah Waljama'ah dan mana yang Syi'ah. Oleh sebab itu sudah sepantasnya apabila terjemahan ini penerjemah beri judul seperti tertera.

Akhirnya sebagai penerbitan pertama, sudah barang tentu terjemahan ini masih banyak hal-hal yang kurang sempurna. Karena itu tegur sapa dan kritik dari para pembaca sangat penerjemah harapkan demi kebaikan dalam penerbitan selanjutnya.

Kepada Allah SWT kami mohon taufiq dan hidayah-Nya, semoga usaha ini mendapat ridla-Nya. Amien.

Penerjemah

ACHMAD SUNARTO

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

SEGALA puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. KepadaNya kami memohon bantuan, atas segala urusan dunia dan agama. Shalawat serta alam selalu kami sanjungkan kepada Rasul paling mulya, junjungan kita Muhammad SAW keluarga dan para sahabatnya semua.

Buku ini merupakan sebuah risalah, di antara banyak risalah yang ada. Dan merupakan karya peninggalan ayah kami al-Habib Salim bin Ahmad bin Jindan, yang dalam bahasa aslinya diberi nama **"Ar-Ra'ah al-Ghamidhah fi-Naqdli Kalami ar-Rafidlah"**. Yang mungkin saja beliau tulis, ketika gencarnya propaganda dan begitu hebatnya daya tarik kaum Syi'ah Rafidlah pada masa sebelum Perang Dunia Kedua.

Beliau sudah mengetahui, bahwa sistem pemikiran madzhab rusak ini akan memberikan pengaruh yang buruk di dalam jiwa dengan penanaman dendam, iri, rasa benci, permusuhan, perdebatan dan riya. Dengan kata lain, sekte tersebut bakal menimbulkan bibit perpecahan, kebencian, permusuhan, menghilangkan kasih sayang dan cinta di hati manusia.

Maka beliau menulis dan menghimpun berbagai bukti dan manuskrip yang dapat menghindarkan kaum muslimin secara universal dan kaum Alawiy secara spesifik dari penyelewengan agama dibalik kamuflase sandiwara agama yang indah, sesat, dan akan menyelewengkan mereka dari jalan agama nenek-moyangnya yang selalu berpegang teguh kepada tali Sunnah dan Jama'ah, semenjak dulu hingga masa kita ini. Terlebih lagi, kaum Rafidlah ingin

menjadikan mereka terisolir dari umat ini, merupakan komunitas besar, yang Rasulullah SAW sudah memerintahkan agar selalu menjaga integritasnya.

Dan secara tidak sengaja kami telah menemukan dengan puji dan taufik Allah SWT - buku yang ditulis oleh ayah kami, yang masih berupa naskah tulisan asli, belum disalin atau disempurnakan. Maka berupaya untuk menerbitkannya sesuai dengan aslinya, tanpa mengubah sesuatu pun darinya, dengan suatu harapan dapat memberikan ulasan yang baik untuk menjelaskan esensi akidah kaum *Rafidlah* dan menyimpangnya mereka dari jalan yang benar.

Allah-lah yang dapat memberikan pertolongan dan kepada-Nya-lah tempat kembali dan pulang.

Jakarta, Akhir Rajab 1412 H.

Ahli waris penulis
Naufal bin Salim bin Ahmad bin Jindan

DAFTAR ISI

Dengan nama Allah
yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

APA DAN SIAPA KAUM SYI'AH RAFIDLAH

SIAPAKAH kaum Rafidlah itu? Mereka adalah orang-orang yang mengklaim, bahwa diri mereka mencintai keluarga Rasulullah SAW. Pada hal kenyataannya tidaklah demikian. Mereka menganggap diri mereka mengikuti jalan pembesar keluarga Rasulullah SAW seperti Imam Hasan dan Imam Husain, ayah mereka Imam 'Ali, 'Ali bin al-Husain dan Zaid bin 'Ali ra.

Sementara mereka tidak mengakui keberadaan orang-orang seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Mu'awiyah, 'Amr bin al-'Ash, sehingga mereka selalu mencaci makinya.

Sebenarnya Rasulullah SAW telah memperingatkan dan mengabarkan akan kelahiran mereka di masa yang akan datang, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad, Daruquthniy, adz-Dzahabi, al-Baghawiy, Thabraniy, Uqailiy, al-Hafidh al-Qadhi Iyadh, yang diriwayatkan oleh banyak sahabat, yang sebagian dari mereka adalah Imam 'Ali ra, Fatimah, Ummi Salamah, al-Hasan, Anas bin Malik, Jabir al-Anshariy, Ibnu Abbas, dan Iyadh al-Anshariy, di mana mereka semua mendengar dan meriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda:

سَيَأْتِي مِنْ بَعْدِي قَوْمٌ لَهُمْ نَبْزٌ يُقَالُ الرَّافِضَةُ. فَإِنْ
أَدْرَكْتَهُمْ فَاقْتُلْهُمْ فَإِنَّهُمْ مُشْرِكُونَ.

"Setelah kepergianku, kelak akan datang suatu kaum yang mempunyai julukan Rafidlah. Maka jika kalian menemukan, perangilah mereka, karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang mempersekutukan Tuhan. Ali ra berkata "Aku berkata : "Wahai Rasulullah, apakah ciri-ciri mereka ? Beliau SAW bersabda "Mereka akan

menyanjungmu dengan apa yang tidak ada padamu dan mereka akan mencela kepadamu ulama salaf".

Hadits senada diriwayatkan oleh Abu Dzar al-Harawi dari Jabir ibnu Umar dan al-Hasan ra. Dan diriwayatkan oleh adz-Dzahabiy dari Ibnu Abbas ra. berkata : Rasulullah SAW bersabda :

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ يُسَمَّوْنَ الرَّافِضَةَ يَرْفُضُونَ
الْإِسْلَامَ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّهُمْ مُشْرِكُونَ.

"Kelak di akhir zaman akan ada suatu kaum yang disebut kaum Rafidlah, di mana mereka meninggalkan Islam. Maka perangilah mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Tuhan ".

Dalam sebuah riwayat menurut Imam Daruquthniy dari Ali bin Abi Thalib ra. berkata :

فَسَأَلْتُ عَنْ عَلَامَتِهِمْ فَقَالَ: يَنْتَحِلُونَ حُبَّ أَهْلِ الْبَيْتِ
وَلَيْسُوا كَذَلِكَ وَعَلَامَةُ ذَلِكَ أَنَّهُمْ يَسُبُّونَ أَبَا بَكْرٍ
وَعُمَرَ.

"Maka aku bertanya tentang ciri-ciri mereka". Maka beliau SAW bersabda : " Mereka seakan-akan mencintai keluarga Nabi, sementara mereka tidaklah begitu. Dan tanda-tanda dari itu adalah mereka suka mencaci maki Abu Bakar dan Umar ra. ".

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan juga dari Ali ra. disebutkan, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda :

يَا عَلِيُّ أَنْتَ فِي الْجَنَّةِ يَا عَلِيُّ أَنْتَ فِي الْجَنَّةِ يَا عَلِيُّ أَنْتَ
فِي الْجَنَّةِ وَسَيَكُونُ قَوْمٌ يُقَالُ لَهُمُ الرَّافِضَةُ فَإِذَا
أَدْرَكْتَهُمْ فَقَاتِلْهُمْ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللهِ، مَا عَلَامَتُهُمْ قَالَ:
لَا يَرَوْنَ جَمَاعَةً وَلَا جُمُعَةً وَيَشْتِمُونَ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ.

"Wahai Ali, kamu akan masuk syurga. Wahai Ali, kamu masuk syurga. Wahai Ali, kamu akan masuk syurga. Dan kelak akan ada suatu kaum yang disebut Rafidlah. Maka jika kamu menemukan, perangilah mereka ". Maka dia berkata : "Wahai Nabi Allah, apa tanda-tanda mereka ? Beliau SAW berabda : " Mereka tidak pernah terlihat berjama'ah, tidak melakukan shalat Jum'ah dan mereka mengumpat Abu Bakar dan Umar ra. ".

Dalam kitab "Milal wa an-Nihal "Imam Syahrastani menuturkan bahwa sesungguhnya dalam masa pemerintahannya, Imam Ali ra. Menemukan kaum Rafidlah, kaum yang oleh Rasulullah SAW agar dia memeranginya. Maka beliau ra. memerintahkan untuk membakar mereka di dalam dan lubang galian.

Namun beliau ra. merasa ragu untuk membakar sebagian yang lain, karena beliau merasa khawatir, jika tindakan itu diikuti oleh kaumnya, maka beliau mengusir mereka ke tempat pembuangan sampah berbagai kota.

Sementara sabda Rasulullah SAW yang menyebutkan, bahwa karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, yakni mereka mempersekutukan Allah SWT dengan manusia yang mereka cintai, sebagaimana yang dilakukan oleh sekte Syari'iyah yang merupakan sekte pecahan kaum Rafidlah di mana mereka mengatakan, bahwa sesungguhnya Allah SWT bertempat di dalam lima orang, yaitu Muhamad SAW, Ali, Fatimah, Hasan ra , dan Husain ra. Mereka adalah Tuhan, di mana Allah SWT adalah Tuhan besar dan mereka adalah Tuhan kecil.

Pemikiran semacam itu merupakan kekafiran secara jelas, tanpa kesangsian lagi. Sementara sekte Druz juga merupakan sekte pecahan Rafidlah beranggapan bahwa Imam Hakim, imam kelima dinasti Fatimiyah adalah Tuhan. Dasar pemikiran aliran ini terlalu mendalamnya rasa cinta kepada keluarga Rasulullah SAW, sehingga mendudukkan mereka tidak pada tempatnya secara proporsional.

Sebagian mereka beranggapan, bahwa Ali ra. adalah seorang Nabi, yang lain berpendapat, bahwa dia adalah Tuhan. Sementara sekte pecahan lain, mengatakan bahwa dia adalah Nabi yang diam sedangkan Muhammad SAW adalah Nabi yang berbicara. Sebagian mereka bahkan sampai berpendapat bahwa Abu Bakar, Umar dan Ali ra. adalah kufur. Karena itulah kaum Rafidlah dinamakan sebagai kaum musyrikin dan boleh mengutuk mereka, sebab telah melangkah kepada jalur syaitan.

Dalam **Syarakh asy-Syifak** beliau berkata "Pecahan kaum Rafidlah banyak sekali., "Abubakar al Khawarizmi menjelaskan, bahwa Syi'ah,

Imamiyah dan Kaisaniah merupakan sebagian dari kaum Rafidlah".

Imam Abu Hanifah berkata "Semestinya Syi'ah mempunyai kekejian yang lebih kecil ketimbang kaum Rafidlah". ***(HR. Baihaqiy dalam Sunan al-Kubro).***

Mayoritas imam Ahlis-sunnah wal Jama'ah berpendapat, bahwa kaum Rafidlah dan pecahannya kafir. Sebagian dari mereka adalah Imam Malik, Sahnun, al-Qadhi Iyadh, penulis kitab Syifak, Abu Hanifah, Ibnu Hajar dan lainnya.

Sebagian mereka melarang duduk dalam suatu pertemuan dengan mereka dan bergaul bersamanya. Mereka berkata :" Janganlah kalian makan dan duduk bersama mereka. Maka jika mereka mati, janganlah mereka dishalati".

Ibnu Hajar dan madzhab Abu Hanifah berpendapat bahwa sesungguhnya barang siapa mengingkari kekhalifahan Abu Bakar dan Umar ra. adalah kafir, meski bertentangan dengan salah satu riwayat yang diceritakan oleh sebagian ulama mereka.

Namun menurut pendapat yang sahih, disebutkan bahwa orang tersebut kafir. Dan sesungguhnya kaum Rafidlah merupakan sebagian di antara mereka yang mengingkari kekhalifahan Abu Bakar dan mencacinya.

Dalam al-Iqtishad, Imam Ghazaliy berkata: "Sesungguhnya kelompok umat ini berpendapat, bahwa secara sepakat mengatakan sesungguhnya Abu Bakar ra. adalah manusia yang berhak memegang kursi kekhalifahan setelah kepergian Rasulullah SAW, kecuali Rafidlah dan Syi'ah. Sesungguhnya mereka mengingkari kebenaran Khalifah Abu Bakar ra.

Dalam Fatawa adh-Dhahriyah karya seorang ulama Hanafiyah kitab "al-Ashli "karya Syaikh Muhammad bin al-Hasan, dan dalam Fatawa al-Badi'iyah disebutkan, bahwa beliau membagi kaum Rafidlah kepada mereka yang kafir dan selain mereka.

Sebagian mereka berpendapat tidak bolehnya menunaikan shalat di belakang kaum Rafidlah. Sementara menurut kami adalah makruh. Akan tetapi yang utama adalah tidak melakukannya. Dengan kata lain, lebih baik menunaikan shalat sendirian, menurut pendapat sebagian kami.

Sebagian mereka berpendapat, solusinya, tidaklah layak menunaikan shalat di belakang orang yang culas atau fasik. Sebagian dari kefasikan adalah mencaci maki para sahabat atau salah seorang dari mereka, dan ini tidak ada pertentangan. Pencacian itu dapat menjadikan mereka terkena hukuman, seperti disebutkan dalam sebuah hadits :

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَاجْلِدُوْهُ .

"Barang siapa mencaci maki sahabat-sahabatku, maka cambuklah dia ".

Kaum Rafidlah atau Syi'ah tidak pernah berhenti mencela sahabat Rasulullah SAW. Tiada hentinya mereka mencai maki mereka, bahkan selalu mereka sebut dalam berbagai pertemuan, di madrasah, bahkan di kampus, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.

Mereka memang sebagian orang yang telah sesat dan dicelakakan oleh Allah SWT. Semoga Allah SWT memerangi mereka.

Ibnu Hajar dalam Asshawaiq berkata : " Tidak boleh shalat di belakang kaum Rafidlah atau aktivis Syi'ah yang mengingkari kekhalifahan Abu Bakar ra. ". Pelarangan itu juga sudah disebutkan dalam berbagai hadits, yang di antaranya diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqiy dalam kitab Sunannya dari Anas bin Malik ra. berkata : "Rasulullah SAW Bersabda :

إِنَّ اللهَ اخْتَارَنِيْ وَاخْتَارَ لِيْ أَصْحَابِيْ وَأَصْهَارِيْ وَسَيَأْتِيْ
قَوْمٌ يَسُبُّوْنَهُمْ وَيُبْغِضُوْنَهُمْ . فَلَا تُجَالِسُوْهُمْ وَلَا تُشَارِبُوْ
هُمْ وَلَا تُؤَاكِلُوْهُمْ وَلَا تُنَاكِحُوْهُمْ .

"Sesungguhnya Allah SWT telah memilihku, dan memilihkan untukku para sahabat dan mertua-mertuaku. Dan kelak akan datang suatu kaum yang mencaci maki dan membenci mereka. Maka janganlah kalian duduk bersama mereka, minum dan makan bersama mereka. Dan janganlah kalian menikah dengan mereka".

Dalam sebuah riwayat Imam Thabraniy dalam Mu'jamnya dari 'Uwaimir ra. disebutkan :

فَمَنْ سَبَّهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ
لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا .

"Maka barang siapa mencaci maki mereka, baginyalah kutukan Allah SWT, malaikat dan segenap insan. Allah SWT tidak akan menerima ibadah wajib dan sunahnya".

Meskipun kaum Rafidlah dan Syi'ah menganggap diri mereka sebagai

kaum muslimin, yang menunaikan shalat dan puasa, akan tetapi Allah SWT tidak mau menerima semua ibadah mereka, sebagaimana dinashkan dalam konteks lahiriah hadist di atas. Tidaklah bermanfaat shalat seseorang yang mencela salah seorang sahabat Rasulullah SAW. Bahkan dia mendapatkan kutukan Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah firman:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan akhirat". QS : 33/57.

Dan barang siapa menyakiti Rasulullah SAW dengan mencela sahabat atau keluarganya, maka dia adalah orang yang terkutuk berdasarkan ayat di atas.Para ulama bersepakat akan terkutuknya pencaci maki mereka, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh dari Ibnu Umar ra. yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan al-Khathib, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَسُبُّونَ أَصْحَابِي فَقُولُوا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى شَرِّكُمْ.

"Jika kalian melihat orang-orang yang mencaci maki sahabat-sahabatku, maka berkatalah : " Kutukan Allah atas kejahatan kalian".

Ini merupakan prinsip yang tidak sangsikan lagi, karena sesungguhnya sejelek-jeleknya umat ini adalah mereka yang mencaci maki sahabat Nabi mereka. Mencaci-maki dan mencela terhadap para sahabat Nabi merupakan prilaku kaum Rafidlah dan Syi'ah.

Orang Ahli sunah menamakan mereka sebagai Yahudinya umat ini. Bahkan kaum Yahudi lebih baik dari mereka, karena jika kita bertanya kepada seorang tokoh Yahudi tentang sahabat Nabi Musa as, pastilah mereka akan berkata: "Merekalah orang-orang pilihan kami dan orang-orang yang kami kasihi ".

Begitupun jika kita bertanya kepada kaum Nashrani tentang kaum Hawariy Nabi Isa as, pastilah mereka akan menjawab " Merekalah junjungan kami dan orang-orang pilihan kami ". Namun jika kita bertanya kepada orang Rafidlah atau Syi'ah tentang sahabat Rasulullah SAW, niscaya mereka akan menjawab : "Sesungguhnya mereka sejelek-jeleknya kami dan orang-orang zhalim kami". Semoga Allah membinasakan mereka.

KAUM YAHUDI DAN HADIST TERPECAHNYA UMMAT

KESIMPULANNYA, sungguh kaum Rafidlah dan sekte pecahannya, ditetapkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul, bahwa mereka adalah penghuni neraka dengan ditetapkannya kekufuran atas diri mereka dan keluar dari Agama Islam. Meskipun mereka selalu mengklaim, bahwa diri mereka adalah kaum muslimin. Bukankah kaum Yahudi dan Nashrani juga mengklaim, bahwa diri mereka adalah kaum muslimin yang merupakan sebagian penghuni syurga? Karena itulah Allah SWT berfirman :

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ.

"(Pahala dari Allah itu) bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya dia akan diberi balasan". **(QS: 04/123.)**

Dan jika ada di antara kaum muslimin beranggapan, bahwa mereka adalah umat Muhammad SAW namun mereka adalah sebenarnya kelompok sesat, yang keluar dari rel Ahlis Sunnah wal Jama'ah, dan merupakan sebagian penghuni neraka. Di dalam Islam terdapat 73 sekte keagamaan, yang kesemuanya masuk neraka, kecuali satu sekte, yaitu mereka yang mengikuti Kitabullah dan sunah Rasul serta jama'ah umat.

Mereka adalah kelompok mayoritas, sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang terpecahnya Islam ke dalam berbagai kelompok atau sekte keagamaan, yang banyak diriwayatkan dari banyak sahabat terpilih.

Penulis asy-Syifak al-Qadhi Iyadl al- Yahshubihy dalam matan Syifak berkata, "Sebagian dari kaum Rafidlah adalah sekte Ghurabiyah, dimana mereka beranggapan, bahwa Ali-lah orang yang Malaikat Jibril as. diutus kepadanya".

Dalam tafsirnya, Imam Khazin berkata, " Barang siapa mengingkari kenabian Rasulullah SAW atau mempersekutukan kenabiannya dengan seseorang, maka dia kafir". Maka jika dia meninggal dunia dalam keadaan itu, dia akan kekal berada di neraka, tanpa ada pengampunan dari Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam sebuah ayat :

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ
آمَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا.

"Pada hari datangnya beberapa ayat dari Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya itu". (QS: 06/158)

Kekafiran kaum Rafidlah merupakan sesuatu yang sudah jelas, karena pengingkaran mereka terhadap kesahabatannya. Kekhalifahan Abu Bakar ra. ditandaskan dalam sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan, bahwa setelah Nabi mereka akan muncul seorang khalifah yang akan memerangi orang murtad, yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي
اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى
الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ [12] فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ
لَائِمٍ . ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ . وَاللَّهُ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ .

" Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah SWT akan mendatangkan suatu kaum yang Alloh mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras kepada orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang-orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui". (QS: 05/54.)

Sementara para pakar tafsir, tarikh, hadits dan semua kaum Ahlis Sunnah wal jama'ah sepakat, bahwa orang yang muncul untuk memerangi orang-orang yang murtad setelah meninggalnya Rasulullah SAW adalah Abu Bakar ra. Dan itu tidak ada pertentangan ataupun, perselisihan. Bahkan ketika para sahabat Rasulullah SAW menolak untuk berpartisipasi memerangi kaum murtad, beliau bertindak tegas dan memberikan argumen dan bukti akan kebenaran kemurtadan mereka.

Sehingga mereka akhirnya tahu, bahwa Allah SWT telah melapangkan dada Abu Bakar ra. Dan bahwa beliau berada di atas kebenaran, dan merekapun mentaatinya dan berperang bersamanya, sampai Abu Bakar ra. mengembalikan kaum murtad itu kepada Islam. Andaikan tak ada Abu Bakar ra, pastilah Islam sudah musnah.

Karena itulah Abu Hurairah ra, berkata " Andaikan tidak ada Abu Bakar ra, pastilah Allah SWT tidak akan disembah lagi di bumi ". Dengan kata lain, Islam tidak akan kekal dan tersisa setelah habisnya sahabat Rasululah SAW. Akan tetapi Allah SWT telah menerbitkan cahaya Islam dengan adanya sahabat paling mulya setelah nabinya. Sehingga jadilah sebagaimana yang terjadi. Maka merupakan suatu kewajiban bagi setiap kaum muslim yang dapat beriman dengan tulus, merasakan lezatnya keislaman dan iman untuk merasa bersyukur terhadap Abu Bakar ra, terlebih lagi kepada Rasulullah.

Akan tetapi kita juga mendapatkan sejelek-jelek umat ini dan Yahudinya umat ini, Rafidlah malah mencaci maki, mencela, dan melempar tuduhan zhalim terhadap mereka.

Mungkinkah orang yang mendapat julukan Sang **Kebaikan** mempunyai keburukan ? Sang Kebaikan adalah Rasulullah SAW Kaum Rafidloh adalah orang kafir.

Dan kamipun akan menghukumi kafir terhadap siapapun yang mencaci maki salah seorang dari sahabat rasulullah SAW. seperti Khulafaur Rasyidin. Tidaklah akan mencintai mereka, kecuali orang yang beriman. Tidaklah akan membenci mereka, kecuali orang fasik, munafiq, atheis, kafir dan orang terkutuk dari langit dan bumi tujuh lapis. Ingatlah, sesungguhnya kutukan Allah berlaku atas orang kafir.

Dalam al-Mudawwanah al-Kubra disebutkan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Sahnun dari Imam Malik bin Anas ra. berkata "Barang siapa mencaci maki salah seorang sahabat Rasulullah SAW, baik dia adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Mu'awiyah atau Amr bin Ash, maka mereka berada di atas kesesatan dan kekufuran, yang boleh dibunuh".

Imam Ahmad bin Hajar al-Haitamiy dalam 'az-Zawajir berkata : "Diriwayatkan dari Rasulullah saw bersabda :

مَنْ سَبَّكَ يَا اَبَا بَكْرٍ فَقَدْ كَفَرَ.

"Barang siapa mencaci makimu, wahai Abu Bakar, maka dia benar-benar telah kufur".

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Barang siapa mempunyai kebencian yang berlebih kepada Abu Bakar dan Umar, maka hukuman baginya lebih berat". Dia harus dipukul berulang-ulang, dipenjara dalam waktu yang lebih lama sampai dia binasa. Hal itu pernah terjadi pada tangal 16 Jumadil ula 755 H, sebagaimana dikatakan oleh Imam Taqiyudin as-Subukiy, bahwa pernah terjadi seorang lelaki mengutuk Abu Bakar ra, di Masjid Jami' al-Umawiy, Damaskus. Maka dia ditangkap dan dipenjara, kemudian hakim Damaskus memutuskan bahwa dia harus dibunuh, berdasarkan kesepakatan ulama pada masa itu.

Kisah ini diceritakan secara panjang oleh Imam Ibnu Hajar dalam as-Shawaiq, maka hendaklah orang yang beriman mau melihatnya, agar menjadi tenang hatinya, dan bertambah keimanannya. Ummul Mukminin 'Aisyah ra, berkata "Kami diperintahkan untuk memohonkan ampun bagi para sahabat Rasulullah SAW". Perintah untuk membacakan istighfar senada dengan ayat di bawah ini:

وَالَّذِيْنَ جَاۤءُوْ مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَ
لِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا
غِلًّا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ .

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa : " Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". ***(QS: 59/10.)***

Adapun mengucilkan kaum Rafidlah dan Syi'ah, maka itu sudah maklum dengan kembali melihat kepada hadits di muka tentang peringatan kaum Rafidlah di akhir zaman.

Al-Habib as-Sayid Abdur Rahman bin Muhammad yang terkenal dengan gelar al Husain dalam Fatwanya berkata: "Dalam **Ma'arij al-Hidayah**, Syaikh Ali bin Abu Bakar as-Sagaf Ba'alawiy berkata,"Dan takutlah kamu, wahai

saudaraku, dari berbagai bid'ah dan pelakunya. Hancurkan dan kucilkan pelakunya serta berpalinglah ketika duduk bersama dengan pelakunya". Kemudian beliau menuturkan dasar-dasar bid'ah, jumlah sekte Islam dan Syi'ah serta beliau memperingatkan soal itu.

Imam Ahmad berkata tentang mereka yang mencaci maki sahabat," Membunuhnya berarti menjadi lebih pengecut daripada dirinya, Akan tetapi aku akan memukulnya dengan hebat".

Abu Ya'la al-Hanbali berkata,"Tentang pencaci makin para sahabat, para pakar fiqih berpendapat, jika orang tersebut menganggapnya halal, maka dia telah kufur. Dan jika dia tidak menghalalkannya, dia telah fasiq".

Namun di manakah kita dapat menemukan kaum Rafidlah yang tidak menghalalkan tindakan itu? Bahkan mereka akan mengajari anak-anak mereka untuk mengutuk para sahabat Rasulullah SAW ketika mereka masih kecil. Dalam sebuah pertemuan kaum Rafidlah yang bermukim di daerah Lumajang (Jawa Timur) tahun 1345 H, salah seorang dari mereka berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memberikan hartaku kepada keluargaku sampai mereka mencaci maki Mu'awiyah dan para pembantunya.

Dan aku memerintahkan kepada ibu anak-anak agar tidak memberikan uang kepada anak-anak sampai mereka mengutuk mereka". Maka aku berkata: " Ini adalah tradisi kaum Yahudi!". Mereka tidak akan membelanjakan harta terhadap keluarga mereka sampai mereka mengutuk bangsa Arab setiap pagi dan mereka mengajarinya semenjak mereka masih kecil."

Salah satu kelompok dari ulama Kufah dan lainnya memutuskan secara pasti untuk membunuh mereka yang mencaci maki para sahabat dan mengkufurkan kaum Rafidlah.

Syaikh Muhammad Yusuf al-Firyani pernah ditanya tentang orang yang mencaci maki Abu Bakar atau lainnya. Maka dia berkata " kafir ". Ditanyakan: "Apakah mereka boleh dishalati bila telah mati? Dia berkata ; " Tidak !!!"

Syaikh Ahmad Yunus berkata: "Sesungguhnya kaum Rafidlah adalah orang kafir". Ibnu Hajar berkata: "Imam Ahmad Yunus adalah sebagian orang yang mengkafirkan kaum Rafidlah". Abu Bakar Hanik berkata: "Hasil sembelihan mereka tidak boleh dimakan, karena mereka adalah orang murtad ". Syaikh Abdullah bin Idris al-Kufiy salah seorang imam kota Kufah berkata " Kaum Rafidlah tidak mendapatkan syafa'at, karena tidak ada syafa'at kecuali untuk orang muslim".

Sebagian orang Ahlis sunnah pernah ditanya: "Mungkinkah kaum Rafidlah dapat memperoleh petunjuk setelah bid'ah? Dia berkata "Jika Allah menghendaki". Akan tetapi Allah SWT tidak akan memberikan petunjuk kepada orang fasiq. Dalam sebuah hadist disebutkan, bahwa sesungguhnya

Allah SWT menolak taubat dari setiap orang yang melaksanakan bid'ah. Diriwayatkan oleh Imam Thabraniy, ad-Dhiyak al- Muqdisiy dan al- Baihaqiy.

Pernah suatu ketika ditanyakan, kenapa orang yang mengatakan, bahwa Tuhanku adalah Allah dan Dia menjadikan Ali sebagai Tuhan dengan lantaran Tuhan? Dia berkata " Hal semacam ini sama dengan kafirnya kaum Jahiliyah suku Quraiysh, di mana mereka juga tahu, bahwa Allah adalah Maha Esa. Dan mereka menjadikan berhala mereka sebagai media perantara Tuhan mereka menjadikannya sebagai Tuhan, sebagaimana kaum Rafidlah berkeyakinan akan penuhanan Ali bin Thalib ra.". Maka barang siapa mempunyai keyakinan semacam itu, dia telah kafir, sebagaimana diceritakan oleh Allah SWT.

Dalam pasal ini kami akan menuturkan tentang persamaan kaum Rafidlah dengan kaum Yahudi. Dalam kitab '**Nujumul Muhtadin fi Raddi Ikhwanis Syayathin**', Syaikh Yusuf bin Isma'il an-Nabhaniy as-Syafi'iy berkata : "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kaum Rafidlah bukanlah kaum muslimin. Karena sesungguhnya mereka adalah suatu 'kelompok' yang baru lahir setelah dua puluh lima tahun wafatnya Rasulullah SAW."

Dia merupakan suatu kelompok yang mempunyai kelakuan sama dengan kaum Yahudi dan Nashrani dalam hal dusta, culas, fasiq dan semua perbuatan mereka. Mereka juga merupakan mata-mata bangsa Yahudi untuk bangsa Arab di masa lalu. Mereka dipimpin oleh seorang lelaki yang semula adalah kaum Yahudi, bernama Abdullah bin Saba', pimpinan kaum Rafidlah cabang Kufah pada masa pemerintahan Imam Ali ra.

Abdullah bin Saba' yang kafir melihat, bahwa kaum muslimin selalu mempunyai pandangan yang padu dalam satu hati, dan karena merasa takut kaum Yahudi akan kehilangan kekuatan mereka, maka dia bermaksud memecah kaum muslimin dalam berbagai kelompok. Sehingga kekuatan mereka hilang.

Maka dia menampakkan dirinya seakan-akan orang Islam, sementara di dalam hatinya adalah orang kafir. Dia adalah orang munafik di bumi yang berusaha menghancurkan kaum muslimin. Dia berjalan menuju kota Kufah, Bashrah, Irak dan Iran mengajak manusia untuk mengikuti madzhabnya. Dia menamakannya madzhab Syi'ah. Dialah orang pertama menampakkan kesyi'ahan untuk memusuhi kaum muslimin dan memerintahkan orang untuk mencintai 'Ali dan keluarga Rasululah SAW.

Muhyiddin dalam Tarikhnya berkata: "Orang pertama yang menampakkan kesyi'ahan adalah Abdullah bin Saba, pembesar Yahudi umat ini".

Menurut sebuah sumber disebutkan, bahwa madzhab Abdullah bin Saba'

ada sisa kaum munafiq pada masa Rasulullah SAW. Mereka berjalan di bekas tapak kaki mereka dan menekuni kebodohannya

Dia membujuk bangsa Persia sampai mereka berlebihan dalam mencintai Ali ra. dan keluarganya sampai mereka beranggapan,bahwa mereka terlindung dari kesalahan. Mereka seakan-akan mencintai keluarga Nabi dan mencintai 'Ali, Fatimah, sampai mereka menjadi kafir dan atheis karena mencaci maki Abu Bakar, Umar, Utsman, Mu'awiyah, Amr dan pembantu mereka.

Sampai akhirnya mereka sama dengan kaum Yahudi secara utuh, sementara mereka beranggapan, bahwa mereka adalah kaum muslimin. Sebagian dari anggapan Abdullah bin Saba dan kaumnya adalah, bahwa sesungguhnya 'Ali, Fatimah, Hasan dan Husain adalah Tuhan, mereka berkeyakinan atas ketuhanan Ali ra. Berita itu sampai ke telinga Ali ra, di Kufah, dan beliau memerintahkan untuk memerangi dan membakar mereka. Beliau membuang Abdullah bin Saba ke tempat pembuangan berbagai kota, sebagaimana telah kami sebutkan di muka.

Ketika mereka menangkapnya, mereka menghadapkannya kepada 'Ali ra. Maka beliau berkata kepada Abdullah bin Saba' " Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda " Sesungguhnya sebelum Hari Kiamat akan muncul tiga orang pendusta, dan kamu adalah salah seorang dari mereka".

Hadits di atas diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Abu al-Jallas. Sementara dalam riwayat lain disbutkan, akan muncul tiga Dajjal dan kamu salah satu dari mereka. Setelah kematiannya, pendukung berkelana sehingga mereka didapat berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru Arab dan 'Ajam, sampai hari ini.

Fitnah agama Abdullah bin Saba masih terlihat sampai tahun keseratus, kemudian Allah SWT memadamkannya. Sebagian dari pengaruh mengikuti penalaran Abdullah bin Saba adalah keinginannya agar mereka mempercayai bangsa Yahudi yang sampai sekarang tetap berlangsung. Pengaruh itu mencakup berbagai sekte, termasuk di antaranya adalah Rafidlah Syi'ah, Khasyabiyah, Zaidiyah, dan Imamiyah. Di mana mereka beranggapan bahwa mereka mengikuti Zaid bin 'Ali dan Hasan bin al-Muhsin serta Musa al-Kadhim ra.

Sementara mereka mempunyai persamaan dengan kaum Yahudi, mengikuti hawa nafsu dan berbagai perbuatan yang merupakan perilaku kaum Yahudi. Mereka juga mempunyai persamaan dengan kaum Nashrani dalam mengikuti hawa nafsu dan berbagai perilaku spesifik kaum Nashrani.

Kaum Yahudi mempunyai ciri khas dengan rambutnya, begitu juga dengan kaum Rafidlah. Cambuk yang mereka gunakan adalah cambuk kaum Yahudi. Kaum Yahudi berkata "Tidaklah pantas untuk menjadi raja kecuali

dalam keluarga Nabi Daud". Dan demikianlah yang dikatakan oleh kaum Rafidlah, tidaklah pantas menjadi imam atau khalifah kecuali keluarga Ali bin Abi Thalib ra. Kaum Yahudi berkata "Tidak ada jihad di jalan Allah SWT sampai Dia mengutus Dajjal dan turunlah seorang junjungan dari langit". Demikian pula dengan kaum Rafidlah, mereka berkata: "Tidak ada perang di jalan Allah SWT, sampai keluarnya al-Mahdi dari keluarga Ali bin Abi Thalib dari anak keturunan Fatimah, dan berserulah seorang penyeru dari langit yang berkata: "Ikutlah kepadanya". Kaum Yahudi berkata : "Allah SWT telah mewajibkan shalat lima puluh waktu sehari semalam kepada kami", dan demikian pula dengan kaum Rafidlah. Kaum Yahudi tidak menunaikan shalat Maghrib sampai berkelipnya bintang-bintang, sementara diriwayatkan dari Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَزَالُ أُمَّتِي عَلَى الْإِسْلَامِ مَا لَمْ تُؤَخِّرِ الْمَغْرِبَ إِلَى اشْتِبَاكِ النُّجُومِ.

"Tiada hentinya umatku berada dalam keislaman, selama dia tidak mengakhirkan shalat Maghrib sampai berkelipnya bintang-bintang ". Karena membedakan diri dengan kaum Yahudi dan begitu pula dengan kaum Rafidlah.

Kaum Yahudi ketika melakukan shalat, memberikan arah yang sedikit menyimpang dari kiblat, begitu juga dengan kaum Rafidlah. Mereka meletakkan batu di tempat sujud. Hal yang sama dilakukan oleh kaum Rafidlah, di mana mereka bersujud di atas batu yang terdapat tulisan yang diukir 'Ali yang agung, Fatimah, Hasan dan Husain '. Mereka menunaikan shalat yang keras dan menurunkan kain yang dikenakannya, begitu pula yang dilakukan oleh kaum Rafidlah,

Disebutkan dari sebagian ulama, berkata: "Telah sampai kepadaku, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW melewati seorang lelaki yang menurunkan kainnya, maka beliau SAW menyampirkan kain itu kepadanya. Kaum Yahudi telah berani mengubah Taurat, demikian halnya kaum Rafidlah dan Syi'ah telah mengubah Al-Qur'an dan mereka beranggapan bahwa Utsman bin Affan ra. telah melakukan kesalahan dalam menghimpun surat-surat Al-Qur'an, di mana dia telah mengurangi tiga kalimat dalam ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ أَنَّ عَلِيًّا مَوْلَى الْمُؤْمِنِينَ.

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, bahwa sesungguhnya Ali adalah Tuan kaum mukminin". Kalimat "bahwa sesungguhnya Ali adalah Tuan kaum mukminin" merupakan tambahan yang diberikan kepada Al-Qur'an oleh kaum Rafidlah. Mereka beranggapan, bahwa kalimat tersebut merupakan sebagian ayat Al-Qur'an, padahal tidaklah demikian. Dan barang siapa berkeyakinan semacam itu, dia telah kufur. Pada akhir pasal, akan kami kupas tersendiri tentang sanggahan terhadap kamuflase ini.

Ketika melakukan shalat fajar, mereka bersujud kepada kemenangan, dan ketika mereka merasa malas, mereka menyatukan semua shalat dalam sekali shalat. Demikianlah perbuatan mereka. Pada hal telah disebutkan dalam sebuah hadist bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ جَمَعَ صَلَاتَيْنِ بِغَيْرِ عُذْرٍ فَقَدْ اَتَى بَابًا مِنْ اَبْوَابِ الْكَبَائِرِ. رواه الحاكم.

" Barang siapa menyatukan dua shalat tanpa alasan, maka dia benar-benar telah mendatangi pintu dosa besar ". (HR. al Hakim.)

Mereka menghalalkan anggur yang keluar dari khamar sebagai obat. Tidak mau mengucapkan salam, akan tetapi mengucapkan: "As saamu alaikum". Mereka memusuhi malaikat Jibril dan berkata: "Jibril adalah musuh kami". Kaum Rafidlah berkata: "Jibril as. adalah musuh kami, karena sesungguhnya dia diperintahkan untuk menurunkan risalah kepada Ali bin Abi Thalib ra, akan tetapi diberikan kepada Muhammad SAW ". Asumsi ini telah dibantah oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, di mana Dia berfirman:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيْلَ.

"Katakanlah : " Barang siapa yang menjadi musuh Jibril.......". ***(QS: 02/97.)***

Sayid Umar al-Hadhrami al-Hasyimi yang merupakan penduduk Beirut mengatakan bahwa dia berkumpul dengan seorang pengikut kaum Rafidlah dalam sebuah pekerjaan. Orang itu berkata kepadanya. "Kami membenci Abu Bakar karena dia lancang menjadi khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib ra. Kami membenci Jibril as. karena dia menurunkan kerasulan kepada Muhammad SAW dan tidak kepada 'Ali bin Thalib ra. Kami membenci Muhammad karena dia mendahulukan Abu Bakar untuk menggantikannya

sebagai imam shalat daripada 'Ali bin Abi Thalib ra. Kami membenci Ali karena dia bersikap apatis untuk meminta hak dari tangan Abu Bakar. Sementara dia mampu melakukan itu. Dan kami membenci Allah karena Dia telah menjadikan Muhammad sebagai Rasul dan tidak kepada 'Ali ra.".

Perhatikan ucapan pengikut sekte Rafidlah ini, kami berlindung diri kepada Allah SWT dari agama lelaki ini. Tidak disangsikan lagi, bahwa dia lebih hina daripada iblis terkutuk yang telah dilemparkan oleh Allah SWT dari rahmat-Nya, karena iblis tidak pernah membenci Allah SWT, lantaran dzat-Nya.

Akan tetapi kami akan memberikan komentar kepada para pengikut sekte Rafidlah." Jika memang malaikat Jibril melakukan kesalahan dan mengkhianati perintah Tuhannya, kenapa dia tidak disiksa oleh Tuhannya ? Kenapa hanya Nabi Muhammad SAW. yang mendapatkan mukjizat yang tidak terhitung, dan kenapa tidak 'Ali?

Kaum Yahudi menghalalkan semua harta manusia. Tentang mereka, Allah telah menceritakan, bahwa mereka pernah berkata "Kami tidak akan memberikan kesempatan kepada orang-orang yang buta huruf". Demikian halnya dengan kaum Rafidlah, di mana mereka juga menghalalkan harta kaum muslimin. Mereka tidak memberikan mas kawin kepada kaum wanita, tetapi mereka memberlakukan kawin kontrak. Mereka juga menghalalkan darah kaum muslimin. Maka tentanglah sekte Rafidlah.

Menurut sebuah sumber disebutkan, bahwa pembunuhan mereka terhadap kaum muslimin adalah didasarkan rasa amarah ketika dalam sebuah hadits kaum muslimin diperintahkan untuk memerangi mereka. Yakni sebuah hadits yang berbunyi:

يَظْهَرُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ يُسَمَّوْنَ الرَّافِضَةَ. فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّهُمْ مُشْرِكُونَ.

"Kelak di akhir zaman akan lahir suatu kaum yang disebut Rafidlah. Maka perangilah mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".

Kaum Yahudi dan Rafidlah sama-sama mempunyai pandangan boleh menipu orang lain. Keduanya juga tidak menghitung sebuah thalak kecuali dalam setiap haid. Mereka mengharamkan kelinci dan limpa, tidak memperbolehkan mengusap dua sepatu, tidak mengubur dengan liang lahad.

Sementara hal itu telah dilakukan terhadap Rasulullah SAW mema-

sukkan perabotan rumah tangga yang disimpan bersama penguburan orang mati, mencaci maki isteri Nabi Musa as, yaitu Shafurak binti Syu'aib as, dan mereka berkata "Sesungguhnya dia adalah anak wanita yang berzina". Kemudian mereka menuduh zina dan mencela ayahnya, dengan suatu anggapan, bahwa dia telah berzina. Demikianlah pula kaum Rafidlah juga mencela Ummul mukminin 'Aisyah ra, serta mencaci maki ayahnya, Abu bakar ra. Di samping itu, kaum Quraiys pernah menuduhnya berbuat serong pada masa Rasulullah SAW, sehingga turunlah sebuah ayat yang menjelaskan tentang alasan dan kebebasan beliau dari tuduhan itu, yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ
لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ .

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar". ***(QS: 24/23.)***

Adh-Dhahak berkata "Ayat ini turun mengenai kondisi A'isyah ra". (HR. Thabraniy). Dan merupakan pendapat yang shahih, bahwa mencaci-maki 'Aisyah ra, yang telah dibebaskan oleh Allah SWT dari tuduhan kaum tersebut merupakan dosa besar, yang paling besar, sebagaimana dikatakan oleh al-Qadhi Iyadh dalam asy-Syifak. "Barang siapa mencaci-maki 'Aisyah ra, Ummil Mukminin, maka dia boleh dibunuh".

Dan sesungguhnya orang yang telah menuduhnya berarti dia telah menentang Al-Qur'an, dan mencacinya sama halnya dengan mencaci-maki Al-Qur'an, karena barang siapa mencacinya, berarti mencaci-maki Rasulullah SAW dan barang siapa mencaci maki Rasulullah SAW berarti dia juga mencaci-maki Allah SWT . Sebagai bukti atas persepsi itu bahwa beliau adalah wanita baik-baik yang dikawinkan oleh Allah SWT dengan lelaki yang baik-baik. Maka ketika kaumnya menuduhnya telah berzina, turunlah ayat tentang dirinya :

وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ، أُولَٰئِكَ
مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ .

"Dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh itu) bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu)". ***(QS: 24/26.)***

Yang dimaksudkan dengan lelaki yang baik adalah Rasulullah SAW dan wanita yang baik adalah 'Aisyah ra. Maka barang siapa mencaci maki Rasululah SAW dalam hal ini dia adalah orang kafir yang terkutuk dan pelakunya diharamkan oleh Allah SWT akan syurga, dikumpulkan bersama Firaun dan Haman, di dalam neraka. Dengan bukti ini, jelaslah bahwa sesungguhnya kaum Rafidlah yang mencaci-maki 'Aisyah ra adalah orang-orang kafir yang terkutuk di dalam Kitabullah.

Sementara persamaan mereka dengan kaum Nashrani adalah suatu kenyataan, bahwa kaum Nashrani berkeyakinan bahwa al-Masih adalah Tuhan. Demikian halnya dengan kaum Rafidlah, mereka berkeyakinan akan ketuhanan 'Ali bin Abi Thalib ra. Dalam konteks ini Rasulullah SAW telah memberitahukan melalui sebuah hadits tentang Ali bin Abi Thalib ra, sesungguhnya dia berkata:

دَعَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا عَلِيُّ إِنَّ فِيكَ مَثَلًا مِنْ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ أَبْغَضَتْهُ الْيَهُودُ حَتَّى بَهَتُوا أُمَّهُ ، وَأَحَبَّتْهُ النَّصَارَى حَتَّى نَزَّلُوهُ بِالْمَنْزِلِ الَّذِي لَيْسَ بِهِ .

Rasulullah SAW memanggilku, lalu beliau bersabda: "Wahai Ali, sesungguhnya di dalam dirimu terdapat persamaan dengan Isa bin Maryam as, yang dibenci oleh kaum Yahudi sehingga mereka menuduh ibunya telah berdusta. Dan disukai oleh kaum Nashrani sehingga mereka menempatkannya di tempat yang tidak seharusnya".

Maka berkatalah Ali bin Abi Thalib ra, "Ingatlah, bahwa sesungguhnya terdapat kehancuran dalam dua hal, yaitu orang yang terlalu mencintai, yang menyanjungku dengan apa yang tidak aku miliki. Dan orang yang benci, yang kebencian itu membawanya untuk mendustakanku". Kaum Rafidlah, Syi'ah dan sekte pecahan mereka, adalah orang-orang yang terlalu cinta dan menyebutnya sebagai nabi setelah wafatnya Rasulullah SAW. Bahkan ada sebagian di antara mereka yang lebih mendalam lagi sampai menganggapnya sebagai Tuhan yang memberi rezeki dan makan mereka.

Sementara mereka yang membencinya kaum **Nawashib** dan Khawarij, di mana mereka mencaci-maki Ali ra, dan mengutuknya sampai mereka mengkafirkan setiap orang yang mencintainya, dari kalangan Ahlis-sunah, bahkan mereka akan membunuh setiap orang yang bernama 'Ali, Hassan atau Husain, karena saking bencinya kepada 'Ali bin Abi Thalib ra, yang

merupakan orang yang paling utama setelah Abu Bakar, Umar dan Utsman.

'Ali berkata : Sesungguhnya kekasihku, Rasulullah SAW bersabda "Sungguh kamu akan menghadap kepada Allah SWT bersama kelompokmu, yang ridlo dan diridloi. Dan majulah musuh-musuhmu, yang penuh kebencian dan kesombongan". (HR. Thabraniy dari Ali ra, dengan sanad yang lemah.)

Dalam "**Is'af ar-Raghibin**", Syaikh Muhammad ash-Sabban berkata " Kelompoknya adalah kaum Ahlis-sunnah karena sesungguhnya merekalah orang-orang yang mencintainya sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Bukan kaum Rafidlah dan para musuhnya. Baik Khawarij dan Nawashib, sebagaimana telah disebutkan di muka dan sejenis mereka, dari penduduk Syam.

Tidak pula Mu'awiyah dan para sahabat sejenisnya, karena mereka adalah orang-orang yang suka menakwilkan. Kesimpulannya. Sungguh mereka telah melakukan kesalahan dalam berijtihad, sehingga mereka hanya mendapatkan satu pahala ".

Sebagian persamaan mereka dengan kaum Nashrani adalah perkataan kaum Nashrani bahwa Nabi 'Isa as, telah dibunuh dan disalib oleh kaum Yahudi, dan kemudian dihidupkan serta dinaikkan oleh Allah SWT ke langit setelah tiga hari dari pembunuhannya. Dan bahwa kelak beliau akan turun ke bumi. Demikianlah dengan kaum Sababiyah satu pecahan dari Rafidlah mengatakan, bahwa Ibnu Muljam tidak pernah membunuh Ali ra, dan bahwa yang terbunuh bukanlah 'Ali bin Abi Thalib ra. Maka semestinya dia itu adalah syaithan yang menampakkan diri sebagai manusia dalam bentuk Ali bin Abi Thalib ra. Dan dia akan naik ke langit sebagaimana naiknya Isa al-Masih as. Dan karena itulah, kaum Sababiyah selalu mengucapkan salam kepada awan dan mereka mengatakan, bahwa 'Ali ra berada di atas awan dan bakal turun ke bumi untuk menghukum musuh-musuhnya. Halilintar adalah suaranya dan kilat adalah pandangan matanya. Kepada kaum Sababiyah kami berkata " Bagaimana mungkin klaim kalian itu benar, padahal halilintar sudah terdengar suaranya dan kilat sudah terlintas kilatnya pada masa filosof, sebelum Rasululah SAW dan Ali, bahkan sebelum terwujudnya Nabi Adam dan semua mahluk yang ada? Bagaimana kalian dapat mengatakan, bahwa yang terbunuh bukanlah Ali bin Abi Thalib ra, dan dia adalah syaithan yang menampakkan diri sebagai manusia dalam bentuk Ali bin Abi Thalib?

Sementara kalian telah mengutuk Ibnu Muljam sebagai pembunuh 'Ali ra. dan melihat kitab kalian selalu dipenuhi dengan caci-maki dan kutukan terhadap Ibnu Muljam, dan kalian berkata, bahwa sesungguhnya Rasululah

SAW telah bersabda kepada Ali ra, bahwa sesungguhnya Ibnu Muljam akan membunuhnya di akhir masa pemerintahannya? Ini merupakan sebuah kebatilan, agama hawa-nafsu dan riya.

Begitu juga, kaum Katolik berkeyakinan bahwa Maryam ibu Isa adalah Tuhan. Demikian pula dengan kaum Rafidlah, di mana mereka berpendapat bahwa Fatimah ra, adalah Nabi setelah wafatnya Rasulullah SAW. Dan mereka berkata:

"Sesungguhnya Fatimah adalah potongan ariku". (Al-Hadits). Dengan kata lain, potongan ari arah dan dagingku, dan mereka mengatakan, bahwa potongan itu adalah sepotong dari kenabiannya. Telah sampai kepadaku, bahwa sesungguhnya Sayid Muhsin bin Muhammad bin Hasan asy-Syafi'iy berkata kepadaku: "Wahai saudaraku, aku telah mendengar dari lisan salah seorang pengikut kaum Rafidlah, bahwa untuk kaum wanita terdapat sebuah syahadat khusus, yaitu: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Alah, dan Fatimah adalah utusan Allah". Maka aku mengingkarinya, namun dia menolak dan berkata: "Demikianlah dalam madzhab kami ". Maka aku berkata: "Tidakkah kamu pernah mendengar firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَسُوْلَ اللّٰهِ وَ
خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ .

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi". (QS: 33/40.)

Dan Allah SWT telah menolak kenabian sesudahnya dengan firmanNya "*Dan penutup nabi-nabi*".

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan ari Irbadh bin Sariyah disebutkan:

إِنِّي عِنْدَ اللّٰهِ مَكْتُوْبٌ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَلَا نَبِيَّ بَعْدِيْ .

Sesungguhnya aku di sisi Allah telah ditulis sebagai penutup nabi-nabi, yang tidak ada nabi lagi sesudahku (HR. al-Baqhawiy.)

Sebagai sunnatullah adalah tidak mengutus seorang nabi atau rasul kecuali seorang lelaki. Dan bagaimana mungkin Fatimah diutus menjadi nabi dan rasul. Bagaimana dia menyampaikan risalah Tuhannya, memerangi para

lelaki dan raja-aja, sementara dia adalah seorang wanita lembut, yang akalnya lebih rendah daripada kaum lelaki?

Ini merupakan kedustaan yang diciptakan oleh Abdullah bin Saba' yang kemudian diadopsi oleh kaum Rafidlah. Dalam asy-Syifak dia berkata " Barang siapa mengatakan adanya persekutuan dalam kerisalahan Rasulullah SAW, maka dia telah kafir dan mendustakan apa yang telah diajarkan oleh Rasululah SAW ". Klaim kaum Nashrani dan Rafidlah merupakan kedustaan yang sangat besar. Tidaklah Maryam binti 'Imran itu seorang Nabi wanita, akan tetapi dia adalah wanita pilihan anak seorang hamba-nya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah firman yang berbunyi:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ
وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ.

*"Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelum rasul-rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya memakan-makanan ". **(QS: 05/75.)***

Dalam setiap tahun, kaum Nashrani selalu mengubah Injil mereka, di mana mereka mengatakan bahwa itu adalah pembaharuan Kristen. Demikian pula yang dilakukan kaum Rafidlah, di mana mereka mengubah al-Qur'an, mendebatkan bagian yang satu dengan bagian yang lain untuk membatalkan al-Qur'an dan mengikuti yang serupa.

Dan mereka beranggapan, bahwa mereka mendapatkan hak untuk ikut campur dalam urusan Tuhan mereka. Mereka adalah Majusi dan Yahudinya umat ini.

Merekalah orang yang telah mentakwilkan al-Qur'an, menjadikannya sebagai argumen untuk mendukung cara pikir mereka, dan merekalah orang yang, Rasulullah telah memperingatkan akan kedatangan mereka dalam sebuah hadits diriwayatkan dari Hudzaifah ra, bahwa ;

إِنَّ فِي أُمَّتِي قَوْمٌ يَقْرَؤُنَ الْقُرْآنَ يَنْثُرُونَهُ نَثْرَ الدَّقَلِ
يَتَأَوَّلُونَهُ عَلَى غَيْرِ تَأْوِيلِهِ.

"Sesungguhnya di dalam umatku terdapat suatu kaum yang membaca al-Qur'an, yang kemudian menaburkannya laksana menaburkan kurma yang paling jelek, di mana mereka mentakwilkan tidak pada takwil yang sebenarnya ".

* * *

Tentang jenis berbagai dosa besar, syaikh Ibnu Hajar menuturkan dalam '**az-Zawajir**', bahwa asy-Sya'biy berkata: "Kaum Yahudi dan Nashrani mempunyai perbedaan dengan mereka dalam dua hal. Pertama, ketika mereka ditanya, siapakah sebaik-baiknya pengikut agama kalian? Maka mereka akan menjawab "Para sahabat Musa as! ". Begitu juga ketika kaum Nashrani ditanya tentang siapa pengikut terbaik agama kalian? Merekapun akan menjawab: "Sahabat-sahabat Isa as.". Dan ketika ditanya kaum Rafidlah tentang sejelek-jeleknya pengikut agama kalian ? Maka mereka akan menjawab " Para sahabat Muhammad SAW. ".

Kedua, kaum Yahudi dan Nashrani selalu memohonkan ampunan kepada para pendahulu mereka, sementara kaum Rafidlah memerintahkan untuk memohonkan ampun kepada para sahabat, lalu mencaci maki mereka". Menurut sebuah sumber disebutkan, bahwa kaum Rafidlah lebih hina dan lebih keji daripada kaum Yahudi dan Nashrani. Jika kamu bertanya kepada mereka tentang Rasulullah SAW pastilah mereka akan berdiam diri karena rasa benci, dan jika kamu bertanya kepadanya tentang Ali bin Abi Thalib ra, pastilah mereka akan segera menjawab dengan kebaikan dan sanjungan.

Di Surabaya sebuah kota di Jawa terdapat suatu kelompok kaum Rafidlah yang selalu menyanjung Ali bin Abi Thalib ra, dalam sebuah bentuk yang sama dengan tahmid dan tasbih, pagi dan malam. Sementara mereka justru tidak pernah memuji Allah dan Rasul-Nya. Mereka mempunyai sebuah kitab tentang itu yang penulisnya mempunyai hubungan darah dengan 'Ali bin Abi Thalib ra, bernama '**Nahjul Balaghah**' sebagaimana akan kami sebutkan di belakang. Kitab di atas telah diulas oleh seorang lelaki pengikut Mu'tazilah yang bernama 'Ibnu Abi al-Hadid' di mana mereka menciumnya dan menghormatinya lebih dari pada al-Qur'an. Semoga Allah SWT memerangi mereka, di manapun mereka berada.

Karena itulah, Syaikh Muhammad bin 'Ali bin al-Husain al-Maliki, mufti ulama Malikiah untuk Makkah pada tahun 1341 H. telah menyebutkan dalam kitabnya yang bernama "al-Hujah al-Mardhiyah fir raddi ala asy-Syi'ah al-Jawiyah", diriwayatkan ari asy-Sya'biy, bahwa sesungguhnya dia berkata, " Tidak pernah aku melihat orang yang paling bodoh daripada kaum Rafidlah. Andaikan mereka adalah burung Nazar. Dan jika mereka adalah hewan ternak, maka mereka adalah keledai. Demi Allah, jika aku melihat mereka untuk memenuhi rumah ini dengan emas, dengan syarat aku mendustakan Ali ra, pastilah mereka akan memberikannya. Namun demi Allah, aku tidak akan mendustakannya untuk selamanya". Atsar dan ucapan ini banyak disebutkan secara panjang lebar dalam berbagai kitab.

Menyobek Kain dan Berdo'a Celaka

SEBAGIAN dari khurafat kaum Rafidlah adalah pendapat mereka, bahwa matahari kembali tiga kali kepada Ali bin Abi Thalib ra. Pendapat ini dikatakan oleh an-Nahbanniy dalam 'Nujum al-Muhtadin'. Yang lebih mengherankan lagi adalah suatu kelompok yang disebut **'Sababiyah'** yang merupakan sekte pecahan kaum Rafidlah, di mana mereka berkata: "Sesungguhnya seorang tokoh pemimpin kaum Rafidlah yang bernama 'Abdullah bin as-Sawad berkata suatu hari kepada sekelompok pengikut kaum Sababiyah " Demi Allah pastilah akan menyumber kedua buah sumber air untuk 'Ali bin Abi Thalib ra, di dalam masjid Kufah. Di mana salah satunya mengalirkan madu dan yang lain mengalirkan keju. Para pengikutnya menciduk darinya". Ini merupakan kebohongan yang sangat bohong. Seorang pakar penerjemah dan penghafalan al-Qur'an dari kalangan Ahlis sunah berkata "Sesungguhnya Ibnu As sawad dijiwai oleh kaum agama Yahudi Irak". Dan dia bermaksud menghancurkan kaum muslimin dengan pentakwilannya terhadap Ali dan keturunannya. Kami katakan kepada Ibnu As - Sawad yang kafir, yang begitu membabi buta mencintai alirannya: "Bukankah Nabi Musa, Harun dan Yusak benar-benar telah wafat, namun Allah SWT tidak memancarkan sumber air untuk mereka dari bumi, baik mengalirkan madu atau keju, sementara yang ada hanyalah sebuah mata air tawar yang keluar dari batu hitam untuk Musa as, dan kaumnya di tanah Tieh.

Apakah yang dapat menjaga 'Ali ra, dari kematian? Sementara anaknya, al-Husain bin 'Ali ra, benar-benar telah wafat bersama para pengikutnya di Karbala karena kehausan, kemudian musuhnya melemparkan ke dalam sungai Euifrat, meski air menghalanginya. Toh begitupun tidak keluar mata air untuk

mereka, apalagi mata air madu atau keju".

Sebagian tradisi bid'ah yang keji dari kaum Rafidlah adalah mereka selalu meratap dan menangis dalam setiap tahun di hari tanggal 10 Muharram, hari kematian terbunuhnya al-Husain ra. Ini merupakan sebuah dosa besar, di mana pelakunya berhak mendapatkan adzab yang besar. Dan tidaklah layak bagi seorang yang waras untuk meratap laksana anjing dengan mengendus dan menggerakkan tubuhnya.

Pernah aku mendengar sebuah berita dari seorang saudara yang berkata: "Aku melihat sebuah kelompok kaum Rafidlah yang di antara mereka terdapat syarif-syarif, berangkat di Gresik kota di dekat Surabaya tahun 1340 H. dalam suatu tempat khusus, di mana mereka berkumpul dan mengenakan pakaian serba hitam. Di antara mereka terdapat pimpinan kaum Rafidlah untuk tanah Jawa yang terkenal, yaitu Az, yang berdiri laksana pendeta Cina Konghucu mirip seorang **guide** yang mahir tengah berkhutbah, sementara air matanya berjatuhan mengalir di kedua pipinya, menuturkan berbagai keutamaan al-Husain bin 'Ali ra, menuturkan kisah terbunuhnya, menyebutkan berbagai luka dan deritanya. Kemudian menangislah pendeta tersebut diikuti semua kaum Rafidlah yang ada, memukuli dada, menyobek kain-kain, mencakar paha, mencabuti jenggot, dan mereka meratap laksana meratapnya kaum Tsamud yang mendapatkan adzab, dan mereka berteriak dengan keras: "Wahai Husain, wahai Husain, wahai 'Ali...", laksana orang gila.

Semoga Allah akan memburukkan dan menghitamkan wajah mereka. Kami berlindung kepada Allah dari perbuatan Ahli Bid'ah. Sementara Rasulullah SAW benar-benar telah melarangnya dan mengutuk orang-orang yang meratap dan itu merupakan **point** pertama yang diminta oleh Rasulullah SAW, ketika mereka berbaiat pada **Baitur Ridlwan**.

Di mana beliau SAW bersabda :

"Dan hendaklah kalian tidak menyobek kain, memotong rambut, dan berdoa dengan celaka dan kehancuran ". Dalam sebuah hadits Abu Hurairah ra, disebutkan bahwa beliau bersabda :

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْكُفْرِ بِاللهِ شَقُّ الْجَيْبِ وَالنِّيَاحَةُ وَطَعْنُ
النَّسَبِ . رواه الحاكم وابن حبان

"Terdapat tiga hal yang merupakan sebagian pengkufuran terhadap Allah SWT yaitu, menyobek kain, meratap dan melukai hubungan darah". ***(HR. al-Hakim dan Ibnu Hibban.)***

Sementara dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud disebutkan bahwa beliau SAW bersabda :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

"Bukanlah sebagian dari kami, orang yang memukul-mukul pipi, menyobek kain-kain dan mengucapkan doa kaum Jahiliyah ". (HR. Bukhari Muslim.)

Ini merupakan sebuah perbuatan haram dan pelakunya telah keluar dari umat Muhammad SAW sebagaimana disabdakan: "Bukanlah sebagian dari kami.....". Kami pernah melihat sebuah kitab karya salah seorang kaum Rafidlah di gunung Amilah di Syiria yang bernama "**Kitab al Majalis as-Saniyah** " juz pertama, karya al-Muhsin as-Syalabiy al 'Amiliy, yang di bawah judulnya tertulis " Kitab ini diminta dari seseorang (tak disebutkan nama aslinya) pimpinan Rafidlah Syi'ah Jawa di Surabaya, di mana al-Muhsin menyitir sebuah hadits yang berbunyi:

لَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَلِجَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ.

"Tidaklah akan masuk neraka, orang yang menangis karena saking takutnya kepada Allah SWT sampai air susu kembali masuk ke dalam putingnya ".

Dan juga sebuah hadits yang berbunyi :

مَنْ ذَرَفَتْ عَيْنَاهُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ قَطْرَةٍ مِنْ دُمُوْعِهِ مِثْلُ جَبَلِ اُحُدٍ فِي مِيْزَانِهِ وَلَهُ بِكُلِّ قَطْرَةٍ عَيْنٌ فِي الْجَنَّةِ عَلَى حَافَتَيْهَا مِنَ الْمَدَائِنِ وَالْقُصُوْرِ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا اُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Barang siapa kedua matanya basah oleh air mata karena saking takutnya kepada Allah SWT maka untuk setiap tetes dari air matanya mendapat timbangan laksana satu gunung Uhud.

Dan untuk setiap tetes terdapat sebuah mata air di syurga, yang di kiri

kanannya terdapat kota-kota dan istana-istana, yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati. Maka kaum Rafidlah menafsirkan mata yang menangis karena takut kepada Allah SWT dengan mengatakan, takutnya mata yang menangis karena takut dan kasihan kepada al-Husain ra. Dan pada akhirnya dia berkata: "Barang siapa menangis terhadap al-Husain. Yakni terhadap terbunuhnya al-Husain karena rasa kasihan, maka untuk setiap tetes terdapat suatu istana di dalam syurga".

Betapa kelirunya dan telah menyimpangnya Rafidlah. Bahkan menangisi al-Husain ra. merupakan sebuah kemungkaran yang sangat besar, justru menjadi pegangan kaum Rafidlah. Telah disebutkan di muka tentang larangan Rasulullah SAW akan meratapi kematian. Dan jika menangis itu merupakan sebuah sunah, lantas kenapa mereka tidak menangisi terbunuhnya Ali bin Abi Thalib?

Pada hal beliau ra. Lebih utama daripada al-Husain karena dia adalah anaknya? Jika dia berkata, bahwa kematian Ali ra. tidaklah mengenaskan sebagaimana yang dilakukan oleh Yazid terhadap al-Husain ra, di mana pengikut Yazid menghantam dada al-Husain, dan memenggal kepalanya serta menjadikannya laksana bola. Sehingga hal ini layak untuk dikasihani ?

Kami katakan, meskipun begitu, manakah yang lebih utama, jika dibanding dengan terbunuhnya para sahabat Rasulullah SAW sebelum hijrah, terbunuhnya Nabi Zakariya dan Yahya as. Bukankah mereka mendapatkan kekejian yang diperbuat oleh kaum mereka ?

Maka klaim al-'Amiliy merupakan sebuah propaganda dusta, pendustaan terhadap Allah dan Rasul-Nya, ketika dia mentakwilkan hadits dengan pentakwilan yang salah.

Karena yang dimaksudkan menangis lantaran takut kepada Allah SWT adalah dari dosa dan maksiat, yang pernah dilakukannya. Para pakar hadits setelah sepakat dengan hadits 'Aisyah ra, yang menyebutkan bahwa :

إِذَا كَثُرَتْ ذُنُوبُ الْعَبْدِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ مَا يُكَفِّرُهَا ابْتَلاَهُ
اللّٰهُ بِالْحُزْنِ لِيُكَفِّرَهَا عَنْهُ.

"Ketika dosa seorang hamba menjadi banyak, sementara dia tidak mempunyai sesuatu yang dapat menghapusnya, maka Allah SWT akan mengujinya dengan kesengsaraan, agar kesengsaraan itu menghapuskan dosa itu darinya ".

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra, berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda :

دَمْعَةُ الْعَاصِى تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ .

"Air mata orang yang melakukan maksiat dapat memadamkan kemurkaan Tuhan".

Jika orang Rafidlah bertanya "Iblis juga menangis, tapi kenapa air mata itu tidak berguna baginya? Kami katakan, bahwa beliau bersabda "Air mata orang yang melakukan maksiat, bukan air mata orang kafir dan iblis adalah termasuk kaum kafir. Kemaksiatan adalah racun dan air mata adalah penawarannya.

Syarif penolong kaum Ahlis-sunnah, 'Abdur Rahman Ibnu Muhammad yang terkenal dengan al-Hadlrami, dalam Fatwa-nya berkata "Berseru: Wahai Husain! yang dilakukan di daerah Hindia dan Jawa, yang dilakukan pada hari Asyura, baik sebelum atau sesudahnya, merupakan sebuah bid'ah tercela, yang sangat diharamkan. Dan pelakunya dianggap sebagai orang fasik tersesat, yang sama dengan kaum Rafidlah yang dikutuk oleh Allah SWT". Sesungguhnya Rasulullah bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ وَحُشِرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَهُمْ .

"Barang siapa mirip dengan suatu kaum, maka dia sebagian darinya, dan kelak di hari qiyamat akan dikumpulkan bersama mereka ".

Perbuatan di atas juga disanggah sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa sesungguhnya seorang mayit akan mendapatkan siksa karena tangisan keluarganya dan dia mendapatkan kesakitan karena itu.

Cobalah perhatikan perbuatan orang bodoh dan dungu, yang bermaksud menghormati Husain cucu Rasulullah dengan apa yang justru menyakitinya. Dan itu akan menjadi catatan yang memberatkan mereka kelak di hari qiyamat di sisi Allah.

Imam Ahmad bin Hajar al-Makki asy-Syafi'i dalam **as-Shawaiq** berkata "Takutlah kamu akan menyibukkan diri pada hari Asyura dengan berbagai bid'ah kaum Rafidlah dan sejenisnya. Baik berupa kesedihan, ratapan, karena itu bukanlah budi pekerti kaum mukminin.

Jika tidak, maka jika semua itu dilakukan pada hari wafatnya Rasulullah SAW adalah lebih utama. Atau dengan bid'ahnya orang-orang yang terlalu fanatik dengan keluarga Rasulullah SAW. Merekalah orang-orang fanatik terkutuk, yang merasa bahagia dengan terbunuhnya cucu Rasulullah SAW.

Ketika tiba hari 'Assyura mereka bermain-main, bergembira, menyanjung terhadap orang yang telah membunuh cucu Rasulullah SAW. Itu, menjadikannya sebagai Hari Raya, menampakkan perhiasan, mengenakkan kain baru, menghamburkan uang, memasak makanan dan minuman, pesta makan minum dengan makanan dan minuman paling lezat yang tidak mereka santap di hari biasa.

Sementara mereka berkeyakinan, bahwa semua itu adalah sunnah. Tradisi dan sunah tidak mencantumkan semua tindakan itu dalam agendanya. Karena tidak mempunyai dasar yang dapat dijadikan pegangan dan tidak ada rujukan kepada **atsar** yang sahih". Dalam sebuah **atsar** disebutkan , bahwa kaum Nawashib sama halnya dengan para sahabat Herodes, seorang raja Yahudi. Dia selalu menitahkan kaumnya untuk bergembira, menjadikannya sebagai Hari Raya, pesta, mengenakan pakaian baru, mengadakan balap kuda, bermain, minum-minum, makan, dengan maksud menampakkan kegembiraan mereka dengan disalibnya Nabi Isa as, dan terbunuhnya Isa as, oleh pimpinan mereka di hari itu.

Demikianlah pula kaum Rafidlah. Perumpamaan bagi mereka adalah laksana kaum Nashrani yang menangis, meratap, menyalakan altar di gereja-gereja dan berseru: "Wahai Isa, wahai Tuhan!!! Dan mereka bersedih atas terbunuhnya Nabi Isa as. Sementara beliau as, tidaklah terbunuh oleh musuhnya. Dan kedua kelompok itu akan berada di dalam neraka.

Sementara kaum Ahlis-sunah wal Jama'ah merupakan kelompok yang tengah-tengah, sebagaimana dinashkan oleh al-Qur'an :

أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ ،

"Umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi ". ***(QS: 02/143.)***

Mereka tidak memperlihatkan kesedihan dan kenestapaan, tidak merasa gembira atau bahagia, tidak seperti kaum Nawashib ataupun Rafidlah. Akan tetapi mereka mencari jalan tengah antara keduanya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya pada hari ini, dengan memberikan penghormatan terhadap bulan mulya dengan berpuasa, berdoa, berbisik kepada Tuhan, mohon ampunan, bertaubat dan mengharap rahmat, karena dalam semua itu terdapat rahasia yang agung.

Secara global dapat dikatakan, bahwa melakukan perbuatan yang mirip dengan para pelaku bid'ah dan kesesatan adalah haram dan dilarang, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang terlalu berlebihan dalam agama mereka, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh orang Ahli Kitab

ketika mereka mengambil apa yang telah diberikan oleh Allah SWT melalui para Rasul:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah". (QS: 59/07.)

Akan tetapi mereka justru mengambil apa yang diberikan oleh syaithan dan para pengikutnya. Dan kami berlindung kepada Allah SWT dari para pengikut syaithan.

AHLUSSUNNAH ADALAH GOLONGAN TERBESAR

PENULIS berkata "Tersebut dalam beberapa hadits yang menunjukkan, bahwa banyak terwujud sekte-sekte pecahan yang suka melakukan bid'ah. Sebagian hadits tersebut adalah, bahwa sesungguhnya Rasulullah telah menjelaskan berbagai sifat dan budi pekerti mereka, sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang kaum Rafidlah dalam pasal di muka.

Sebagian darinya adalah beliau SAW memberitakan keluarga kaum Khawarij, Haruriyah, Nawashib, syaithan Najed yang kelak di akhir zaman akan muncul di tanah Najed. Yang akan membunuh kaum muslimin. Kata syaithan di sini hanyalah merupakan sebuah kiasan, yakni seorang raja di daerah Najed, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits :

فَجَاءَ سَبْيٌ مِنَ الْمَشْرِقِ اَىْ عَدُوِّى جُثَاؤُهُمْ جُثَاءُ النَّاسِ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِيْنِ لَا يَرْحَمُوْنَ صَغِيْرًا وَلَا يُوَقِّرُوْنَ كَبِيْرًا.

"Maka datanglah musuhku dari timur, di mana tubuh mereka adalah badan manusia. Akan tetapi hati mereka adalah hati syaithan, yang tidak pernah mengasihi anak kecil dan tidak menghormati orang besar ".

Fitnah yang ditimbulkan syaithan Najed ini sempat mengguncang tanah Arab. Merekalah anak-anak dajjal, yang mengklaim adanya kenabian setelah Rasulullah SAW, munculnya kekacauan di daerah Barat, yakni Mesir dan sebagian Afrika, munculnya Syi'ah, Muktazilah yang berpendapat akan mahluqnya Al-Qur'an, dan Qadariyah yang merupakan majusinya umat Islam.

Jumlah sekte tersebut sebagaimana disebutkan dalam hadits sekitar tujuh puluh tiga kelompok, satu di antaranya masuk syurga dan yang lain berada di dalam neraka. Beliau ditanya tentang yang satu itu, maka beliau bersabda: "Ahlis-sunah wal Jama'ah ", yakni golongan yang terbesar. Merekalah pengikut Kitabullah dan sunah rasul, ijmak para ulama dan tidak keluar dari pedoman imam empat dan pengikut mereka.

Di sini kami akan menceritakan beberapa hadits agar para pembaca tahu, bahwa Ahlus-sunah wal Jama'ah berada dalam kebenaran dan mereka yang menentangnya berada dalam kesesatan. Pertama adalah doktrin al-Qur'an, yang memerintahkan untuk berpegang teguh dengan Kitabullah, sunah rasul dan mengikuti imam umat ini, dalam sebuah ayat yang berbunyi:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". ***(QS: 03/102.)***

Diriwayatkan oleh Imam ath Thabari, Ibnu Jarir, al-Faryabi, ibnu al-Mubarak dalam az-Zuhdi, Abdur Razak, Abd bin Humaid, Ibnu Abi-Syaibah, Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, an-Nahas dalam an-Nasikh, Thabrani, al-Hakim, Ibnu Murdail, dari Ibnu Mas'ud ra, berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda :

إِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى وَيُذْكَرَ فَلَا يُنْسَى.

"Bertaqwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya, agar ditaati, maka jangan didurhakai, dan diingat maka jangan dilupakan ". Dalam riwayat lain disebutkan.Dan disyukuri serta tidak dikufuri.

Yakni agar perintah Allah, Rasul, dan perintah para imam ditaati dan tidak didurhakai. Dan agar disyukuri apa yang telah diberikan sebagai kenikmatan oleh Allah SWT, baik berupa Islam, Iman, Agama yang teguh. Dalam sebuah ayat, Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ.

Katakalanlah "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". **(QS: 02/31.)**

Dalam kesempatan lain Allah berfirman :

وَمَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللّٰهَ، وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا.

"Barang siapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya dia telah mentaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka". ***(QS: 04/80.)***

Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللّٰهِ.

"Dan kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah ". (QS: 04/64.)

Allah berfirman pula :

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُولَ فَأُولٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولٰئِكَ رَفِيقًا.

Barang siapa yang mentaati Allah dan rasul (Nya) mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi oleh Allah, yaitu nabi, para shiddiqin,

orang-orang yang mati syahid, dan mereka yang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS: 04/69.)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ. فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul (Nya) dan Ulil Amri di antara kalian. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah dia kepada Allah (Al-Qur'an) dan rasul (sunnahnya). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS: 04/59.)

Allah berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya". (QS: 59/07.)

Allah berfirman :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَ
يَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ
عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ
الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada disisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang yang beriman kepadanya, memuliakan, menolong, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an) mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS: 07/157.)

Dalam memberikan perintah untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an, Allah berfirman :

إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ.

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu". (QS: 04/105.)

Sementara dalam kesempatan lain, Allah berfirman pula :

لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا.

"Untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan". (QS: 02/213.)

Allah berfirman :

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". (QS: 16/44.)

Allah berfirman :

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا .

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar". ***(QS: 17/09.)***

Sebagai bukti tidak adanya kekurangan dalam al-Qur'an, baik satu atau beberapa ayat, sebagaimana anggapan kaum Rafidlah dan Syi'ah adalah firman Allah yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ .

"Sesungguhnya, Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" ***(QS: 15/09.)***

'Abdullah bin 'Abbas ra, berkata "Yakni Allah SWT memeliharanya dari perubahan, penggantian, pendahuluan, dan kekurangan ". Kaum Yahudi dan Nashrani beranggapan bahwa al-Qur'an telah berkurang ayatnya. Demikian halnya dengan kaum Rafidlah, mereka beranggapan, bahwa al-Qur'an telah mengalami kekurangan berupa ayat berikut :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ . إِنَّ عَلِيًّا مَوْلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, (05/67), bahwa sesungguhnya Ali adalah Tuan kaum mukminin"

Dan menurut pendapat mereka, di dalam al-Qur'an terdapat sebuah ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا الآ وَعَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَوَّلُهَا وَأَمِيرُهَا وَشَرِيفُهَا .

"Wahai orang-orang yang beriman, hanya saja 'Ali adalah orang pertama, pimpinan dan kepalanya". Diriwayatkan oleh asy-Syablanjiy dalam " Nur Abshar " dari Ibnu 'Abbas ra, tentang ayat batal ini berkata "Dia bukanlah sebuah ayat".

Secara global, klaim mereka terhadap al-Qur'an sama halnya dengan klaim kaum Nashrani kepada kitab yang sama. Merekalah orang-orang yang kufur dengan al-Kitab. Merekalah orang-orang yang tersesat. Mereka buta di dunia, buta di akhirat dan sesesat-sesatnya jalan.

Allah berfirman :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ .

"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". ***(QS: 17/82.)***

Allah berfirman :

الٓمٓ . ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ .

" Alif lammm mimmm. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa ". ***(QS: 02/1-2.)***

Al-Qur'an akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang bertaqwa dan mendurhakai perintah Allah bukan kepada kaum Rafidlah dan kaum sejenisnya dari Syi'ah, dan sekaligus bagi mereka yang suka melakukan bid'ah. Karena sesungguhnya mereka tidak akan mendapatkan petunjuk. Merekalah orang-orang yang telah ditutup oleh Allah hati, telinga, mata mereka. Dan merekalah orang-orang yang lalai. Tentu saja, merekalah orang-orang yang merugi kelak di akhirat. Maka itu berpegang teguhlah kepada al-Qur'an.

Sementara bukti untuk berpegang teguh kepada sunnah perilaku para sahabat, tabi'in, imam mujtahid, dan mereka yang mengikuti, yang selalu berpegang teguh kepada perbuatan dan pendapat mereka, adalah doktrin al-Qur'an yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ . تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا .

"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridloan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud".(QS: 48/29.)

Allah berfirman :

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا.

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap". (QS: 32/16.)

Anas bin Malik ra, berkata "Itulah kami para sahabat Anshar". Diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih dan darinya juga dia berkata "Ayat tersebut turun untuk kami, para sahabat Anshar. Kami menunaikan shalat maghrib, maka kami tidak kembali ke rumah sampai kami menunaikan shalat Isya bersama Rasulullah SAW maka turunlah ayat ini untuk kami".

Seorang ulama berkata " Berdasarkan amal perbuatan itu, seyogyanyalah kita mengikuti mereka". Allah berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ.

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik". (QS: 09/101).

Dan merekalah kaum tabi'in yang lahir setelah sahabat.

Allah berfirman :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ هَؤُلَاءِ تَابِعُو التَّابِعِينَ.

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) mereka berdoa " Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami". (QS: 59/10).

Di mana mereka adalah kaum tabi'it-tabi'in yang hadir pada kurun ketiga. Pada kurun inilah didapatkan imam empat dan para sahabatnya.

Allah berfirman :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

"Dan orang-orang yang berkata "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa" **(QS: 25/74.)**

Dalam sahih Bukhari bab al-Iqtidak, Bukhari berkata tentang firman "Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa", dia berkata: "yakni imam-imam yang mengikuti orang sebelum kami, seperti Abu Bakar, Umar, sebagaimana diperintahkan untuk mengikuti mereka dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Hudzaifah ra, di mana beliau SAW bersabda:

اِقْتَدُوا مِنْ بَعْدِي بِهٰذَيْنِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ.

"Ikutlah kalian dari sesudahku dengan dua orang ini", yaitu Abu Bakar dan Umar ra. ***(HR. Abu Ya'la, Thabrani, dalam al-Kabir, ar-Ruyani, Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majjah).*** *Di mana mereka berkata; "Hadits Hasan Sahih".*

Kemudian setelah Abu Bakar dan Umar, kita mesti mengikuti imam-imam yang telah diwajibkan untuk diikuti, dan barang siapa keluar dari jalur ini, dia akan meninggal dunia dalam kematian jahiliyah sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang dituturkan dalam sahih Bukhari Muslim.

Kemudian imam Bukhari berkata "Dan ikutlah kepada kami orang-orang setelah kami, seperti para imam mujtahid dan merekalah Ulil Amri".

Tentang firman Allah SWT yang berbunyi: "Taatlah kalian kepada Allah, dan taatlah kalian kepada Rasul dan kepada Ulul Amri di antara kalian, Imam Syafi'i berkata: "Mereka adalah para fuqaha para imam di antara kami. Sebagaimana difirmankan oleh Allah. "Di antara kalian", para ulama di seluruh penjuru bumi telah sepakat, bahwa tidaklah ada orang yang lebih dapat dipercaya dan lebih baik daripada imam empat.

Mereka laksana matahari untuk dunia dan kesehatan untuk badan.

Andaikan dunia tanpa matahari, niscaya mereka akan tersesat jalannya.

Sementara perintah untuk berpegang kepada kelompok agama yang selamat dan meninggalkan kelompok yang sesat, adalah firman Allah yang berbunyi :

وَاَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ . ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ .

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu, agar kamu bertaqwa ". (QS: 06/153.)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabaraiy dan Ibnu Abi Hatim dari Anas bin Malik ra. berkata ; "Rasulullah SAW bersabda:

افْتَرَقَتْ بَنُوْا اِسْرَائِيْلَ عَلٰى اِحْدٰى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَاِنَّ اُمَّتِيْ سَتَفْتَرِقُ عَلٰى اثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ اِلَّا وَاحِدَةً . قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ هٰذِهِ الْوَاحِدَةُ قَالَ اَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ . ثُمَّ قَالَ : وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا .

"Bani Israil terpecah kepada 71 kelompok dan bahwa sesungguhnya umatku akan terpecah ke dalam 72 kelompok yang kesemuanya berada di dalam neraka, kecuali satu". Mereka bertanya "Wahai Rasulullah, dan siapakah yang satu itu? Beliau SAW bersabda " Ahlus-sunah wal jama'ah ".

Kemudian beliau melanjutkan "Dan berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah dan janganlah kalian bercerai berai".

Ibnu Mas'ud ra, ditanya tentang tali Allah, maka dia berkata "Al-jama'ah ("Tsabit bin Qulhnah al-Muzanis berkata : "Aku mendengar 'Abdullah bin Mas'ud ra, membaca khutbah : "Wahai manusia, kalian harus tetap berada di atas ketaatan dan jama'ah. Karena sesungguhnya kedua hal itu adalah tali Allah, yang telah diperintahkan dan difatwakan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya dan orang yang datang setelah mereka sampai Hari Qiyamat.

Dan beliau mengabarkan kepada mereka, bahwa umat ini akan terpecah ke dalam 73 kelompok. Yang selamat hanya satu dan selebihnya berada di neraka. Beliau ditanya tentang kelompok yang selamat, maka beliau bersabda "Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya". Dengan kata lain, aku dan para sahabatku berjalan di atasnya. Maka barang siapa mengikuti sahabatnya dan berpegang teguh dengan pendapat mereka, maka dia berada di jalan Rasulullah SAW.

Dan jika melihat seorang lelaki yang mengikuti mereka, berpegang teguh kepada pendapat mereka, perkataan dan perbuatan mereka, atas apa yang mereka berasal dari Rasulullah SAW, maka putuskanlah bahwa dia berada dalam kesempurnaan. Maka jika terdapat salah seorang manusia yang menentang apa-apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW serta para sahabatnya, maka tetaplah dia sebagai orang yang melakukan bid'ah, orang sesat, yang menggantikan sunnah Rasulullah SAW ".

Ibnu Umar ra, berkata "Aku mendengar Nabi kalian bersabda :

مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ
مِنْ عُنُقِهِ حَتَّى يُرَاجِعَهُ . وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ عَلَيْهِ إِمَامُ
جَمَاعَةٍ فَإِنَّ مِيتَتَهُ مِيتَةُ الْجَاهِلِيَّةِ .

"Barang siapa keluar dari jama'ah sekitar satu jengkal, maka sungguh dia telah menanggalkan tali Islam dari lehernya sampai dia mengembalikannya. Dan barang siapa meninggal dunia dan dia tidak memiliki imam jama'ah, maka sesungguhnya kematiannya adalah laksana kematian orang jahiliyah ".

Dan bagaimana kita dapat menyelamatkan diri dan membebaskan diri dengan keluar dari jama'ah, jika kita memisahkan diri dari jama'ah? Dan siapakah jama'ah itu? Mereka adalah kelompok mayoritas dari umat ini. Mereka adalah orang yang paling banyak, yang mengikuti para imam saleh, dari para sahabat, tabi'in, ketika manusia tercerai berai dan bertentangan. Maka sungguh, kita telah diperintahkan untuk mengikuti mereka, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits :

إِذَا رَأَيْتُمْ فِي النَّاسِ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ .
وَهُمُ الَّذِينَ قَامُوا بِوَظَائِفِ الْإِسْلَامِ وَأَمَرُوا النَّاسَ
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ [62] وَأُولَئِكَ هُمُ الصَّالِحُونَ .

"Jika kamu melihat manusia berada dalam pertentangan, maka hendaklah kalian tetap berada dalam kelompok terbesar. Mereka adalah orang-orang yang menunaikan tugas-tugas Islam, memerintahkan manusia kepada yang ma'ruf, melarang mereka dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang saleh".

Dan karena itulah Allah SWT berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ
اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا.

"Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu lalu jadilah kamu (karena nikmat Allah) orang-orang yang bersaudara". ***(QS: 03/103.)***

Dengan kata lain, ingatlah akan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kalian, di mana sebelumnya kalian saling membunuh, sementara orang yang lebih kuat memakan orang yang lemah di antara kalian, Sampai Allah mendatangkan Islam melalui lisan Rasulullah SAW, lalu beliau melunakkan hati kalian, mempersatukan kalian dan menjadikan kalian sebagai saudara. Lalu kalian terpilih di antara umat-umat manusia sebagai umat yang paling baik. *

PERINGATAN ALLAH AGAR TAK BERCERAI-BERAI

KEMUDIAN Allah SWT memperingatkan para hamba-Nya agar tidak bercerai-berai dan memisahkan diri, di mana keduanya merupakan penyebab musnahnya kenikmatan dan anugerah, kebaikan, rahmat, keutamaan dan kemulyaan. Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَ
هُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Dan janganlah kalian menyerupai orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (QS: 03/105.)

Dengan kata lain, janganlah kalian sama dengan kaum Yahudi dan Nashrani, di mana mereka bercerai-berai dan berselisih, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits di muka yang berbunyi :

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى اِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِى الْجَنَّةِ وَسَبْعُوْنَ فِى النَّارِ. اِفْتَرَقَتِ النَّصَارَى اِلَى اثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً. فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ فِى الْجَنَّةِ وَاحْدَى وَسَبْعُوْنَ فِى النَّارِ. وَافْتَرَقَتْ هٰذِهِ الْاُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً الْوَاحِدَةُ مِنْهَا فِى الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِى النَّارِ.

"Kaum Yahudi terpecah menjadi 71 kelompok. Maka yang satu berada di syurga dan yang tujuh puluh berada di neraka". Terpecahlah kaum Nashrani menjadi 72 kelompok, yang mana satu kelompok berada di syurga dan yang tujuh puluh satu berada di neraka. Dan umat ini akan terpecah menjadi 73 kelompok, di mana satu di antara mereka berada di syurga, sementara yang tujuh puluh dua berada di neraka". Ditanyakan "Siapakah mereka yang berada di syurga ? Beliau bersabda ; "Jama'ah!". **(HR. Ibnu Majah dari Ibnu Auf ra.)**

Namun kemudian timbul suatu pertanyaan, sebab apakah yang memasukkan mereka ke dalam neraka? Penyebab itu adalah riya, perdebatan, dialektika, pembahasan, terlalu panjang bertanya tentang sesuatu yang tidak berarti baginya, mengkaji secara mendalam apa yang dilarang oleh Rasulullah SAW dalam sebuah sabdanya yang berbunyi:

اِيَّاكُمْ وَالتَّعَمُّقَ فِى الدِّيْنِ فَاِنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَهُ سَهْلًا فَخُذُوْا مِنْهُ مَا تُطِيْقُوْنَ.

"Takutlah kalian akan mendalam-dalamkan agama, karena sesungguhnya Allâh SWT telah menjadikannya mudah. Maka ambillah darinya apa yang kamu mampu".

Karena sesungguhnya Allah menyukai amal saleh yang kontinyu, meskipun sedikit. Rasulullah SAW juga bersabda :

اِنَّ اللهَ تَعَالَى نَهَاكُمْ عَنِ الْقِيْلِ وَالْقَالِ وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ وَاِضَاعَةِ الْمَالِ.

"Sesungguhnya Allah SWT melarang kalian berbicara ini dan itu, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta".

Tentang seorang pembahas agama yang bodoh, Rasulullah SAW bersabda:

يَأْتِي زَمَانٌ يَتَكَلَّمُ فِيهِ الْجَاهِلُ وَيَسْكُتُ فِيهِ الْعَالِمُ .

"Kelak akan datang suatu masa, di mana akan berbicara orang bodoh sedang orang yang alim berdiam diri".

Tentang perselisihan dan riya, Ibnu Abbas ra, berkata "Takutlah kalian akan perselisihan dan perpecahan. Dan semestinyalah, orang sebelum kalian binasa karena riya dan perdebatan tentang agama Allah SWT". Kapankah kaum mukminin dapat berada dalam kemulyaan dan keutamaan dalam Islam, ketika dia berada dalam kesesatan dan hawa nafsu? Maka tidak ada jalan untuk menuju ke sana kecuali dengan saling memberikan kasih sayang, bersatu. Maka saling kasih mengasihilah kalian, saling mencintai, tidak saling mendengki, membenci, meracuni, dan jadilah kalian sebagai hamba Allah SWT yang bersaudara dalam agama.

Janganlah kalian seperti orang-orang yang bercerai-berai, terpecah belah setelah datang kepada mereka penjelasan, yaitu mereka yang selalu melakukan bid'ah, kesesatan, kufur, pembenci agama, orang yang keluar dari agama tanpa disadarinya.

Merekalah orang-orang yang rugi di dunia dan akhirat. Merekalah orang-orang yang berhak mendapatkan adzab yang paling berat, orang-orang yang dhalim.....

Celaan terhadap para ahli bid'ah dan sanggahan terhadap mereka banyak disebutkan dalam hadits, dan di sini kami bermaksud menyitir sebagian saja, di mana dalam hal ini kami mengutip dari kitab " **al-Jawahir al-Lama'ah fi Dzikri Hawaditsi Akhir az-Zaman wa Asyrathiha** ". Sebagian darinya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim berkata " Rasulullah SAW bersabda:

اَهْلُ الْبِدَعِ شَرُّ الْخَلْقِ وَالْخَلِيقَةِ .

" Ahli bid'ah adalah seburuk-buruknya binatang dan manusia".

Dalam "al Juz'i" nya Abu Hatim al-Khuza'iy meriwayatkan bahwa :

اَصْحَابُ الْبِدَعِ كِلَابُ النَّارِ.

"Pelaku bid'ah adalah anjing-anjing neraka ".

Diriwayatkan oleh ar-Rafi'i bahwa:

عَمَلٌ قَلِيْلٌ فِى سُنَّةٍ خَيْرٌ مِنْ عَمَلٍ كَثِيْرٍ فِى الْبِدْعَةِ.

"Amal yang sedikit dalam sunah, lebih baik daripada amal yang banyak dalam bid'ah ".

Imam Thabrani berkata:

مَنْ وَقَّرَ صَاحِبَ بِدْعَةٍ فَقَدْ اَعَانَ عَلَى هَدْمِ الْاِسْلَامِ.

"Barang siapa merasa senang dengan pelaku bid'ah, maka dia telah membantu merobohkan Islam".

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan Ibnu Abi Ashim dalam as-Sunnah berkata:

اَبَى اللهُ اَنْ يَقْبَلَ عَمَلَ صَاحِبِ بِدْعَةٍ حَتَّى يَتُوْبَ مِنْ بِدْعَتِهِ

"Allah SWT menolak untuk menerima amal pelaku bid'ah sampai dia bertaubat dari bid'ahnya".

Diriwayatkan oleh khatib dan ad-Dailamiy dalam Musnad al-Firdaus bahwa:

اِذَا مَاتَ صَاحِبُ بِدْعَةٍ فَقَدْ فُتِحَ فِى الْاِسْلَامِ فَتْحٌ.

"Ketika seorang pelaku bid'ah meninggal dunia, maka benar-benar telah dibukalah suatu penaklukan dalam Islam".

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, al-Baihaqi, adh-Dhiyak al-Maqdisi dalam al-Muhtarah berkata: "Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى احْتَجَزَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبِ بِدْعَةٍ .

"Sesungguhnya Allah menghalangi taubat dari semua pelaku bid'ah".

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi bahwa:

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبَلُ لِصَاحِبِ بِدْعَةٍ صَلَاةً وَلَا صَوْمًا وَلَا صَدَقَةً وَلَا حَجًّا وَلَا عُمْرَةً وَلَا جِهَادًا وَلَا صَرْفًا وَلَا عَدْلًا . يَخْرُجُ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا تَخْرُجُ الشَّعْرَةُ مِنَ الْعَجِينِ .

"Sesungguhnya Allah SWT tidak akan menerima pelaku bid'ah, baik shalat, puasa, sedekah, umrah dan tidak pula jihadnya. Tidak ibadah fardhu ataupun sunnah. Dia keluar dari Islam sebagaimana rambut keluar dari adonan roti".

Sebagian dari berita tentang pelaku bid'ah secara spesifik adalah hadits tentang munculnya kaum Rafidlah, yang telah kami sebutkan di muka, munculnya kaum Khawarij dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Nasai, dalam as-Sunan dari Syirik bin Syihab berkata :

يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ كَأَنَّ هٰذَا مِنْهُمْ يَقْرَؤُوْنَ مِنَ الْقُرْآنِ لَا تُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ سِيمَاهُمُ التَّحْلِيقُ لَا يَزَالُوْنَ يَخْرُجُوْنَ حَتَّى يَخْرُجَ آخِرُهُمْ مَعَ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ . فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوا . هُمْ شَرُّ الْخَلْقِ وَالْخَلِيقَةِ .

"Aku berharap dapat bertemu dengan seorang sahabat Rasulullah SAW untuk bertanya tentang kaum Khawarij kepadanya. Maka aku bertemu dengan Abu Barzah al-Aslami pada Hari Raya dalam sebuah kelompok temannya. Maka aku berkata kepadanya "Pernahkah Anda mendengar Rasulullah SAW menuturkan kaum Khawarij? Dia berkata "Benar! Aku mendengar Rasulullah SAW dengan kedua telingaku dan melihatnya dengan kedua mataku. Baginda Nabi diberi harta, maka beliau membagikannya. Maka beliau memberikan kepada orang dari sisi kanannya, dan orang dari sisi kirinya, sementara beliau tidak memberikan sesuatu kepada orang yang berada di belakangnya.

Maka berdirilah seorang lelaki dari belakangnya lalu berkata "Wahai Muhammad kamu tidak adil dalam pembagian". Lelaki itu adalah seorang berkulit hitam, rambut terpotong rapi, dengan mengenakan dua kain putih. Maka Nabi pun sangat murka dan bersabda "Demi Allah, kalian tidak akan menemukan lelaki yang lebih adil daripada diriku setelah aku". Kemudian beliau bersabda "Kelak di akhir zaman akan keluar suatu kaum, yang seakan-akan orang ini adalah sebagian dari mereka. Mereka membaca al-Qur'an tanpa pernah melewati pangkal tenggorokannya. Mereka terlempar dari Islam sebagaimana meluncurnya anak panah dari gendewa. Terlebih lagi mereka adalah pencukur. Tiada hentinya mereka keluar sampai keluarlah orang terakhir dari mereka bersama al-Masih ad-Dajjal. Maka jika kalian menjumpai mereka, bunuhlah mereka. Mereka adalah seburuk-buruknya binatang dan manusia".

Akhir zaman di sini adalah akhir masa sahabat atau kurun Rasulullah SAW.

Dalam sebuah hadits senada disebutkan:

يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ يَبْكُونَ عَلَى أَعْمَالِهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ. قِيلَ هُمْ عُلَمَاءُ السُّوءِ وَالْأَئِمَّةُ الْمُضِلُّونَ فَقَالَ فِيهِمْ: أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةُ الْمُضِلُّونَ. فَهٰؤُلَاءِ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا.

"Kelak di akhir zaman akan muncul suatu kaum yang menangis atas amal-amal mereka. Lisan mereka lebih manis daripada madu. Ditanyakan "Mereka adalah ulama yang buruk dan imam-imam yang tersesat". Maka beliau pun bersabda tentang mereka: "Yang paling aku takutkan terhadap umatku adalah para imam yang menyesatkan. Merekalah orang-orang yang merusak bumi setelah memperbaikinya".

Demikian halnya dengan kaum Haruriah salah satu sekte pecahan Khawarij dari penduduk Nahrawan, di mana mereka telah berperang bersama 'Ali bin Abi Thalib ra, namun kemudian mereka memisahkan diri, mencaci maki, mengutuk beliau di atas mimbar, sama dengan kaum **Nawashib** yang begitu anti pati dengannya di daerah Syam. Tentang mereka, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَبَّ عَلِيًّا فَقَدْ سَبَّنِي .

"Barang siapa mencaci-maki 'Ali, maka dia benar-benar telah mencaci maki aku".

Sudah maklum bahwa mencaci maki Rasulullah SAW adalah kufur secara jelas, dia berhak berada di neraka untuk selamanya. Tidak disangsikan lagi, bahwa mencaci maki Rasulullah SAW adalah sebagian dosa besar paling besar. Dan barang siapa yang mencaci maki beliau SAW berarti dia telah mencaci maki Allah SWT karena dalam hadits lain, Rasulullah bersabda:

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي فَقَدْ سَبَّنِي وَمَنْ سَبَّنِي فَقَدْ سَبَّ اللهَ
وَمَنْ سَبَّ اللهَ يُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ .

"Barang siapa mencaci maki para sahabatku, maka dia benar-benar telah mencaci maki diriku. Dan barang siapa mencaci maki diriku, dia benar-benar telah mencaci maki Allah SWT. Dan barang siapa mencaci maki Allah, dikhawatirkan Allah SWT akan menyiksanya".

Tidaklah tersisa agama dalam diri seorang lelaki yang mencaci-maki Tuhannya. Sebab Allah SWT telah melarang tindakan itu dalam sebuah ayat yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ
احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا .

"Dan mereka yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata". *(QS: 33/50.)*

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللهُ .

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan rasul-Nya, Allah akan melaknatinya ". *(QS: 33/57.)*

Ingatlah, laknat Allah akan selalu tertuju kepada orang yang mencaci maki 'Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, karena mencela mereka sama halnya dengan mencela Rasulullah SAW dan mencela beliau berarti mencela Allah, dan itu berarti mengharuskan dibunuh dan dijilid.

Karena itulah Rasulullah SAW bersabda :

اِشْتَدَّ غَضَبُ رَبِّي عَلَى مَنْ آذَانِي فِي عِتْرَتِي .

"Tuhanku sangat murka kepada orang yang menyakiti cucuku".

Sementara 'Ali ra, adalah ayah dari cucu Rasulullah SAW di mana dialah letak tulang iga keluarga Rasulullah seperti sabda beliau SAW:

إِنَّ اللهَ جَعَلَ ذُرِّيَّةَ كُلِّ نَبِيٍّ فِي صُلْبِهِ وَجَعَلَ ذُرِّيَّتِي فِي صُلْبِ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ .

"Sesungguhnya Allah menjadikan keturunan tiap nabi di dalam tulang iganya dan menjadikan keturunanku di dalam tulang iga Ali bin Abi Thalib ra.".

Dan kepadanyalah kembali semua anak keturunan dari Fatimah ra. Merekalah diharamkan orang-orang yang haram mencaci maki dan menyakiti mereka. Untuk hal itu beliau bersabda:

مَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِي لَا يُؤْذِيهِ إِلَّا كَافِرٌ مُنَافِقٌ مُكَابِرٌ .

"Barang siapa menyakiti 'Ali, maka dia benar-benar telah menyakitiku, di mana tidaklah akan menyakitinya kecuali orang kafir, yang munafik, yang melakukan dosa besar ".

Abu Said al-Khudzri berkata: "Kami mengenal kaum munafik dengan kebencian mereka terhadap Ali ra.". Dan kami akan mengupas tentang keutamaan 'Ali ra, karena di sini kami akan membahas tentang al-Haruriyah. Dan jika di sini kami juga menuturkan keutamaan Imam Ali ra, itu hanyalah bermaksud mencari berkah, rasa cinta dan penghormatan kepadanya. Kami memohon kepada Allah SWT semoga kita dikumpulkan bersamanya, bersama anak-anaknya dan semua keluarga Rasulullah SAW.

Sebagian dari berita kaum Haruriah bersama Ali bin Abi Thalib ra, adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Mustadrak, Thabrani dalam Mu'jam, Abu Nu'aim dalam al-Hilyah, al-Baihaqiy dalam as-Sunan, dari Abdullah bin Abbas ra, berkata:

لما اعتزلت الحرورية فكانوا في واد على حدتهم قلت
لعلي ابن أبي طالب يا أمير المؤمنين أبرد عن الصلاة
لعلي آتي هؤلاء القوم فأكلمهم فأتيتهم ولبست
أحسن ما يكون من الحلل فقالوا مرحبا يا ابن عباس
فما هذه الحلة . قال ما تعيبون علي لقد رأيت على
رسول الله صلى الله عليه وسلم أحسن الحلل و
نزل : قل من حرم زينة الله التي أخرج لعباده
والطيبات من الرزق .

"Ketika kaum Haruriyah mengucilkan diri, mereka berada dalam suatu lembah atas kurungan, Aku berkata kepada 'Ali "Wahai Amirul Mukminin, bersegeralah shalat, mungkin aku dapat mendatangi kaum itu, lalu berbicara dengan mereka". Maka aku mendatangi mereka dan aku mengenakan pakaian paling bagus yang ada.

Mereka berkata "Selamat datang, wahai Ibnu Abbas! Pakaian apa ini? Dia berkata; "Kalian tidak perlu mencelaku, karena sungguh aku pernah melihat Rasulullah SAW mengenakan pakaian yang lebih bagus dan turunlah ayat " Katakanlah: "*Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?* (QS: 07/31.)

Mereka berkata " Apa yang datang bersamamu? Aku berkata "Ceritakan kepadaku, apa yang menjadikan kalian membenci anak paman Rasulullah SAW sekaligus menantunya dan orang pertama yang beriman kepadanya (yakni setelah Abu Bakar Shiddiq ra tanpa perselisihan) dan para sahabat Rasulullah SAW yang bersamanya.

Mereka berkata: "Kami membencinya karena tiga hal". Aku berkata "Apakah itu? Mereka berkata "Pertama adalah bahwa dia telah menetapkan hukum bagi lelaki di dalam agama Allah". Sementara Allah SWT telah berfirman "*Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah*". (QS: 06/57") Aku berkata "Apakah itu? Mereka berkata "Dia berperang, tidak menawan dan tidak menjarah rampasan perang". Jika mereka adalah orang kafir, pastilah harta mereka halal baginya. Dan jika mereka orang mukmin, maka haramlah

darah mereka untuknya".

Maksud dari ucapan mereka adalah para pelaku perang Shiffin dan Jamal. Karena Imam Ali ra, pernah ditanya tentang mereka yang terbunuh dari para pengikut Mu'awiyah bin Abi Sufyan ra. Siapakah mereka? Maka beliau ra, berkata: "Mereka adalah orang-orang yang beriman". Maka ketika memerangi para pengikut Mu'awiyah, beliau berpesan agar tidak membunuh mereka yang melarikan diri, tidak membunuh pintu yang terkunci, tidak mengejar orang yang melarikan diri, tidak membunuh kaum wanita dan tidak menjarah harta mereka.

Inilah yang menjadi sebab keluarnya kaum Khawarij dari kelompok Ali ra. Karena sesungguhnya Allah telah memperlihatkan sebuah pengetahuan, bahwa mereka tetap orang-orang muslim, hanya saja Allah telah menuliskan peperangan atas diri mereka sebagai surat ujian setelah musibah yang menimpa mereka dengan terbunuhnya Khalifah 'Utsman ra, sebagaimana terlihat dalam sebuah ayat yang berbunyi:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً.

"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang dhalim saja di antara kamu". (QS: 08/25.)

Al-Hasan, adh-Dhahak dan az-Zubair berkata "Perang Shiffin merupakan fitnah dan terbilang dalam ayat di atas, sebagaimana akan kami sebutkan di belakang".

Kemudian Ibnu Abbas ra, berkata "Kemudian apalagi? Mereka berkata "Dan penghapusan istilah Amirul Mukminin dari namanya, karena jika dia bukan Amirul Mukminin, maka dia adalah Amirul Kafirin". Aku berkata: "Bagaimana pendapat kalian, jika aku bacakan kepada kalian dari Kitabullah yang menetapkan hukum dan aku ceritakan dari sunnah Rasulullah SAW. yang tidak kalian sangsikan. Apakah kalian akan kembali? Mereka berkata "Benar! Aku berkata: "Adapun ucapan kalian, bahwa dia telah menetapkan hukum kaum lelaki dalam agama Allah, karena sesungguhnya Allah telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ
قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ
بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya adalah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan binatang buruan yang dibunuhnya, menurut putusan orang yang adil di antara kamu". *(QS: 05/95.)*

Sementara tentang wanita dan suaminya, Allah SWT berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا.

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang ***hakam*** *dari keluarga laki-laki dan seorang* ***hakam*** *dari keluarga perempuan"*. *(QS: 04/35.)*

Aku menyumpah kalian dengan nama Allah, apakah hukum lelaki dalam melindungi darah jiwa, dan kebaikan di antara mereka, lebih hak. Ataukah dalam perhiasan mereka dengan seperempat dirham? Mereka berkata "Ya Allah, dalam melindungi darah dan kebaikan di antara mereka".

Dia berkata: "Apakah kalian keluar dari ini? Mereka berkata "Ya Allah, benar". Sementara ucapan kalian, bahwa dia berperang namun tidak menawan dan tidak menjarah (mengambil ghonimah), apakah kalian akan menawan ibu kalian sendiri? Yakni Ummil Mukminin 'Aisyah ra, yang merupakan salah satu pasukan Perang Jamal. Dan Ummil Mukminin Ummi Habibah ra binti Abu Sufyan yang merupakan sebagian pasukan Perang Shiffin bersama saudaranya Mu'awiyah ra?

Maka dia berkata: "Apakah kalian akan menghalalkannya darinya apa yang kalian halalkan dari orang lain? Sungguh, kalian telah kufur jika kalian beranggapan, bahwa mereka bukanlah ibu kalian. Maka kalian telah kufur dan keluar dari Islam, karena sesungguhnya Allah SWT telah berfirman:

النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ.

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka". *(QS: 33/06.)*

Kalian tengah merasa sangsi di antara dua kesesatan, maka pilihlah antara keduanya sesuka kalian. Apakah kalian akan keluar dari ini? Mereka berkata "Demi Allah, benar". Adapun ucapan kalian, bahwa dia telah

menghapus istilah Amirul Mukminin dari namanya, karena Rasulullah SAW telah mengundang kaum Quraisy pada hari perjanjian Hudaibiyah untuk menuliskan sebuah perjanjian di antara dirinya dan mereka.

Maka beliau bersabda "Tulislah, inilah apa yang telah diputuskan oleh Muhammad Rasulullah". Mereka berkata "Demi Allah, andaikan kami tahu, bahwa kamu adalah utusan Allah, maka kami tidak akan mengusirmu dari al-Bait dan tidak akn memerangimu". Akan tetapi, tulislah Muhammad bin 'Abdullah". Maka beliau bersabda "Sesungguhnya aku tetaplah utusan Allah, meskipun kalian mendustakanku. Wahai 'Ali, tulislah, Muhammad bin 'Abdullah", sementara Rasulullah SAW itu lebih utama daripada Ali bin Abi Thalib ra. Apakah kalian keluar dari ini? Mereka berkata "Demi Allah, benar". Maka kembalilah dari mereka dua puluh ribu orang dan tersisalah empat ribu orang lalu mereka dibunuh".

Inilah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas ra, atas apa yang menjadi anggapan kaum Haruriyah terhadap 'Ali bin Abi Thalib ra. Sementara kaum Nawashib adalah mereka yang begitu fanatik terhadap 'Ali ra, dan menghina tokoh selain dia mereka adalah pengikut Yazid al-Fasik dan Marwan, yang telah dikutuk oleh Rasulullah SAW ketika dia masih berada di dalam perut ibunya. Dialah orang telah dicela oleh Rasulullah SAW dalam sebuah sabdanya:

هُوَوَزَغٌ بْنُ وَزَغٍ.

"Dialah pengecut anak dari pengecut". Yakni Marwan bin al-Hakam, atau dari Dasisah bin al-hakam. Sampai ketika timbulnya pemberontakan kaum muslimin pada masa pemerintahan Utsman ra, sampai ketika mereka membunuh Khalifah mereka itu.

Dan di hadapan khalifah, mereka telah melakukan sesuatu yang tidak pantas untuk disebutkan di sini. Pada saat itu, Mu'awiyah bin Abi Sufyan ra, merupakan gubernur 'Utsman untuk daerah Syam. Maka ketika 'Utsman ra terbunuh dan beritanya sampai kepada sang gubernur, dia datang bersama penduduk Syam untuk menuntut dendam kematian 'Utsman ra. Karena sesungguhnya Allah SWT telah memberitahukan melalui lisan Rasul-Nya dalam sebuah firman:

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ، إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا.

"Dan barang siapa dibunuh secara dhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya dia adalah orang-orang yang mendapat pertolongan". (QS: 17/33.)

Dan Mu'awiyah ra adalah ahli waris Utsman ra. Maka dia menuntut balas kematian 'Utsman ra kepada penduduk Madinah, karena beliau terbunuh di kota itu. Pada saat itu yang menjadi khalifah adalah Imam Ali ra, di mana tanpa disangsikan dan diragukan lagi, bahwa dialah yang paling berhak untuk menjadi khalifah setelah Utsman ra. dengan kesepakatan para sesepuh sahabat.

Maka berkobarlah api fitnah, dan saat itu para sahabat terpecah ke dalam tiga kelompok. Satu kelompok berijtihad, lalu lahirlah bahwa yang benar adalah bersama Imam Ali ra. Sementara kelompok juga berijtihad dan tampaklah, bahwa yang benar adalah bersama Mu'awiyah ra. Sedangkan satu kelompok lagi menyatakan mauquf saja. Mereka semua adalah orang-orang yang terpilih.

Mereka berijtihad dalam mencari kebenaran. Sebagian mendapat kebenaran dan sebagian mendapat kesalahan. Maka yang benar mendapatkan dua pahala, dan yang salah mendapatkan satu pahala. Dan mereka yang mampu mentakwilkan dengan baik pun mencoba mentakwilkan. Karena semua ini merupakan sesuatu yang diwajibkan bagi diri mereka sebagaimana terlihat dalam firman yang berbunyi:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً .

"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang dhalim saja di antara kamu". (QS: 08.25.)

Dan musibah ini meratai mereka yang saleh dan mereka yang dhalim. Pernah Rasulullah SAW ditanya: "Apakah suatu desa yang di dalamnya terdapat orang-orang saleh tetap akan mendapatkan bencana? Beliau SAW bersabda "Benar, jika keburukan itu banyak".

Maka ketika menusia telah membunuh khalifah dan sekaligus suami dua puteri Rasulullah SAW dalam pembunuhan yang dhalim, maka pembunuhnya adalah orang dhalim dan pencelanya merupakan seorang yang mendapat alasan. Apakah Allah SWT akan menguji mereka dengan

peperangan antara yang satu dengan yang lain? Abdullah bin Salam berkata;

مَا قُتِلَ نَبِيٌّ قَطُّ إِلَّا قُتِلَ بِهِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا. وَلَا خَلِيفَةٌ إِلَّا
قُتِلَ بِهِ خَمْسَةٌ وَثَلَاثُوْنَ أَلْفًا أَنْ يَجْتَمِعُوا.

"Tidaklah dibunuh seorang nabi di masa lalu, kecuali karenanya akan terbunuh tujuh puluh ribu orang. Dan tidaklah terbunuh seorang khalifah, kecuali karenanya akan terbunuh tiga puluh lima ribu orang, sebelum mereka bersatu".

SIKAP MENAHAN DIRI ATAS PERSELISIHAN ANTAR SAHABAT

IBNU 'Abbas ra. pernah ditanya tentang penduduk Syam yang menuntut Utsman ra. Maka dia berkata " Demi Allah, jika manusia tidak mau menuntut atas kematian 'Utsman ra, pastilah mereka akan dilempari batu dari langit.

Akan tetapi Bani Umayyah setelah Mu'awiyah ra, beranggapan bahwa orang yang memerintahkan membunuh 'Utsman ra. adalah Ali bin Abi Thalib ra.

Ini merupakan kebohongan yang batal. Tidaklah sekali-kali anak paman Rasulullah SAW bermaksud membunuh iparnya sendiri". Mereka berpendapat untuk mengambil hak dari Ali ra. dengan batil.

Pada saat terbunuhnya Utsman ra. 'Ali ra. tidak berada di tempat itu. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari al-Hasan ra. berkata "'Utsman ra. terbunuh, dan Ali ra. tidak berada di tempat. Maka ketika berita itu sampai kepadanya, dia berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak ridla, dan tidak cenderung kepadanya". Ini merupakan sebuah bukti jelas.

Tidaklah Ali ra. membunuhnya, atau memberikan perintah untuk membunuhnya dan tidak ridla dengan pembunuhan itu.

Hanya saja terjadinya Perang Shiffin dan Jamal untuk menuntut darah

Utsman ra, adalah karena mereka berijtihad untuk mencari kebenaran. Sementara di antara mereka tidak ada dorongan pribadi kemanusiaan, sehingga tindakan ini diampuni oleh Allah SWT demi menghormati kekasih mereka, Rasulullah SAW dan itu merupakan suatu masa di mana Rasulullah berada di hadapan mereka.

Sementara kebersihan Ali ra. dari pembunuhan Utsman ra. merupakan pendapat yang masyhur dalam berbagai kitab dan tarikh. Dan sekarang sudah terlihat kebenarannya. Diriwayatkan oleh al-Hakim dan disahihkan olehnya dari Qais bin Ubadah ra, berkata:

سَمِعْتُ عَلِيًّا يَوْمَ الْجَمَلِ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِنْ دَمِ عُثْمَانَ. وَلَقَدْ طَاشَ عَقْلِي يَوْمَ قُتِلَ عُثْمَانُ وَأَنْكَرْتُ نَفْسِي. وَآخِرُ كَلَامِهِ: اَللّٰهُمَّ خُذْ مِنِّي لِعُثْمَانَ حَتَّى تَرْضَى

"Pada Perang Jamal aku mendengar 'Ali ra. berkata: "Ya Allah, aku bersumpah kepada-Mu aku bersih dari darah Utsman. Dan sungguh, telah hilanglah akalku pada hari terbunuhnya Utsman ra. dan hatikupun sedih". Dan pada akhir ucapannya dia berkata "Ya Allah, ambillah dariku untuk Utsman sampai Engkau ridlo".

Sementara dalam riwayat lain disebutkan bahwa 'Ali ra. mengutuk pembunuhan Utsman ra. Ini ditetapkan dalam berbagai kitab yang muktabar.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Abu Khaldah al-Hanafi ra, berkata: "Aku mendengar Ali ra berkata "Sesungguhnya Bani Umayyah beranggapan bahwa aku telah membunuh Utsman ra. Tidak, demi Allah tidak ada Tuhan selain Dia, aku tidak membunuhnya dan aku tidak berfikir untuk membunuhnya. Sungguh aku telah melarangnya dan mereka mendurhakaiku".

Kemudian Mu'awiyah ra. merasa menyesal telah memberontak kepada Ali ra, lalu dia menangis lama dan berkata "Semoga Allah merahmati Abu al-Hasan".

Manusia tidaklah dapat menyalahkan seseorang yang bertaubat setelah dia berbuat dhalim. Ketika wafatnya, Mu'awiyah berkata "Ya Allah, ampunilah hambamu yang durhaka, yang mempunyai hati yang keras". Orang ini dengan anugerah-Nya telah diampuni Allah SWT.

Akan tetapi mereka yang sudah terlanjur fanatik terhadap Imam 'Ali ra dan anggota keluarganya setelah kematiannya tidaklah menjadi padam

semangatnya, bahkan semakin berkobar dengan pimpinan Yazid al-Fajir, dan darinya mewariskan kebencian terhadap keluarga Rasulullah SAW sampai datanglah Amirul Mukminin 'Umar bin Abdul Aziz ra, yang dapat memadamkan/meredam api fitnah pada masanya.

Merekalah orang-orang yang disebut sebagai kaum Nawashib para pengikut Yazid dan Marwan. Pembicaraan tentang hal ini membutuhkan kesempatan yang banyak. Akan tetapi tidaklah mengapa dengan apa yang kami beritahukan dalam pasal ini sekedar sebagai pemberitahuan, bahwa sesungguhnya para sahabat Rasulullah SAW terbebas dari kefasikan, kedhaliman, dendam, dengki dan iri, karena adanya sebuah firman yang menyebutkan:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا .

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara". (QS: 15/47.)

Hikmah dari perselisihan ini adalah bahwa sesungguhnya Allah SWT bermaksud memberitahukan kebenaran yang ada pada ketiga khalifah terdahulu. Ketika terjadi peristiwa gugurnya Utsman ra, bangkitlah Mu'awiyah dan penduduk Syam para pengikutnya. Begitu juga dengan Imam Ali ra, yang menjadi khalifah setelah Utsman dan orang yang paling berhak atas kedudukan khalifah setelah Utsman ra.

Ketika Imam Ali ra. bangkit, tahulah kaum Muslimin akan esensi khalifah yang tiga. Lantas kenapa Ali ra. tidak bangkit untuk menjadi khalifah sebelum mereka. Tetapi setelah mereka? Itu karena dia mengetahui bahwa dialah manusia yang paling berhak atas kedudukan khaliah setelah Utsman ra.".

Syaikh Muhammad al-Kurdi an-Naqsyabandiy berkata: "Haruslah kita menahan diri atas apa yang terjadi antara sahabat dan berdiam diri atas apa yang menimpa mereka". Pemilik ratib termasyhur, al-Habib Abdullah Ibnu Alawiy al Haddad as-Sunni asy-Syafi'i, dalam kitabnya bernama "ad-dakwah at-Tamman" berkata; "Merupakan suatu kewajiban bagi kaum mukminin yang merasa kasih dan sayang terhadap agamanya untuk membekukan apa yang terjadi antara Abu Bakar ra. dan Fatimah ra.

Antara Ali ra. dan Mu'awiyah ra. Antara Abu Musa ra. dan Amr bin al Ash ra.". Demikianlah yang telah dikatakan oleh syarif falam risalahnya yang ditulis oleh al-Habib sebagai jawaban terhadap pertanyaan kaum Rafidlah.

Di sini kami akan mengutipkan apa yang telah dinukil oleh Jamaluddin asy-Syibliy dalam al-Masyrah. Akan tetapi kami juga mendapatkannya dalam tulisan seorang pimpinan keluarga Ba'alawi dari Hadaramaut tahun 1340 H. Apa yang dikutip dari tulisan Sayid Ahmad bin Abdul Qadir as-Saqaf Ba'aqil, bahwa sesungguhnya seorang pengikut Rafidlah dari Yaman yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Ghasyim az-Zaidi, mengirimkan sebuah pertanyaan kepadanya di mana dia berkata "Apa pendapat kalian tentang darah orang-orang utama kalian, dalam orang-orang berperang melawan 'Ali ra. Maka beliau menjawab: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang bergabung dengan Ali bin Abi Thalib ra. untuk memerangi mereka pada masa kekhalifahannya, setelah mereka keluar memberontaknya dalam tiga kelompok.

Pertama adalah kelompok Perang Jamal, yaitu Zubair, Thalhah, 'Aisyah ra. dan penduduk Bashrah, yang memberontak kepadanya, setelah mereka membaiatnya untuk menuntut darah 'Utsman ra.

Sementara 'Ali ra. bukanlah pembunuhnya, tidak memerintahkan untuk membunuhnya dan tidak ridla dengan pembunuhan itu. Akan tetapi dia menerima pembaiatan sebagai khalifah dari pembunuhan 'Utsman ra. dan tidak menyerahkannya kepada mereka, karena suatu persoalan yang di dalamnya terdapat kemaslahatan agama dan kesepakatan para ulama kaum muslimin pada masa itu. Namun mereka yang memberontak kepadanya tidak memahami hal itu.

Kedua adalah pasukan Perang Shiffin, yaitu Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 'Amr bin 'Ash dan penduduk Syam, di mana mereka tidak membaiat 'Ali ra. dan memberontak kepadanya untuk menuntut darah 'Utsman ra. sebagaimana kami telah kemukakan di muka bahwa pada saat itu Mu'awiyah adalah ahli waris 'Utsman ra.

Ketiga adalah penduduk Nahrawan, yaitu kaum Khawarij, yang telah membaiatnya dan berperang bersamanya. Namun kemudian mereka berontak kepadanya karena merasa tidak puas dengan penetapan hukum pada Perang Shiffin.

Dan tidaklah 'Ali ra. memerangi satu kelompok dari ketiganya kecuali setelah beliau ra. menyeru mereka kepada persatuan dan untuk taat.

Namun mereka menolak dan menurut kami Ahlus sunah wal Jama'ah mereka semua adalah para pemberontak, berperang tanpa hak yang jelas dan tanpa kebenaran yang nyata. Meskipun begitu, mereka yang memberontak, di mana dalam pemberontakan itu mereka diselimuti oleh kerancuan, maka persoalan mereka lebih hak daripada mereka yang berontak karena ingin merebut kekuasaan atau karena alasan pribadi. Hanya Allahlah

yang dapat mengetahui niat dan rahasia hati mereka, karena Allahlah yang mengetahui segala yang ghaib. Dan sebagai keselamatan untuk kami adalah berdiam diri tentang mereka. Itu adalah umat yang lalu, baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan.

Para ulama kita berkata tentang kondisi Zubair dan orang yang bersamanya dan Mu'awiyah beserta pengikutnya, bahwa mereka telah melakukan ijtihad namun salah. Sehingga mereka mendapatkan alasan. Padahal ijtihad mereka berdasarkan keadaan masing-masing. Sebagai kesimpulannya, barang siapa memberontak kepada imam yang diridhoi, dari ahli tauhid, yang menegakkan shalat, menunaikan zakat. Maka dia adalah orang yang durhaka.

Dan menurut kami seorang pendurhaka tidaklah boleh dikutuk karena esensi kedurhakaannya itu, dan menurut imam kita memberontak kepada imam bukanlah kufur, bahkan kita tidak boleh mengutuk seorang kecuali ketika kita tahu, bahwa dia meninggal dunia dalam keadaan kafir secara jelas.

Sesungguhnya rahmat Allah SWT tidak akan diperoleh denga suatu keadaan seperti Iblis atau Yahudi, meski begitu tidak ada keutamaan untuk mengutuknya. Menurut kita, seorang manusia boleh mengutuk orang yang durhaka dan fasiq secara umum, bukan secara khusus. Ketika seorang fasiq itu kebenarannya hanya terlihat di sisi Allah, maka biarlah dia seperti apa adanya. Menurut kita, Mu'awiyah adalah seorang sahabat, yang tidak meninggalkan berbagai kewajiban, tidak melanggar berbagai keharaman dan menurut kita dia tidaklah sama dengan Yazid, di mana orang yang disebut terakhir tidak disangsikan lagi adalah seorang fasik, karena dia meninggalkan shalat, membunuh manusia tanpa hak, berzina, meminum khamar dan hisabnya terserah Allah SWT.

Bukankah Allah SWT adalah hakim yang paling bijaksana?

Penulis berkata "Meskipun Yazid adalah seorang fasik, tetapi dia adalah anak seorang sahabat, di mana dia adalah anak Mu'awiyah ra. Sesungguhnya Allah SWT akan melakukan yang dikehendaki dan menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Allah berfirman:

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ .

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup". (QS: 06/95.)

Dengan kata lain, dapat saja Allah SWT menciptakan seorang yang saleh dari seorang ayah pendurhaka, dan begitu pula dapat menciptakan seorang pendurhaka dari seorang ayah yang saleh.

Sebagai contohnya, Allah SWT menciptakan Mu'awiyah ra. yang saleh dan menciptakan Yazid bin Mu'awiyah yang pendurhaka. Dan setelah itu, lahirlah Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah yang saleh. Kita semua sudah mengetahui bahwa Jababirah bin Mu'awiyah telah membunuh banyak orang dari keluarga Rasulullah SAW. Namun itu bukan monopoli Bani Umayyah saja.

Akan tetapi itu juga dilakukan oleh suku Quraiys dari Bani Abbas, di mana mereka juga melakukan apa yang pernah dilakukan oleh Bani Umayyah terhadap keluarga Rasululah SAW, sebagaimana disebutkan secara pasti dalam tarikh bahwa hal yang sama juga terjadi kepada al-Baqir, ash-Shadiq, al-Kadzim, Yahya bin al-Husain, yang dibunuh oleh al-Mu'tashim.

Ini merupakan realita sejarah yang tidak bisa dibantah lagi. Sebagian besar raja-raja dan pemerintahan al-Husainiah dari suku Quraisy juga saling membunuh antara yang satu dengan yang lain.

Kita hanya dapat memohon ampunan kepada Allah SWT terhadap diri mereka. Semua ini akan dituliskan bagi mereka di Laukh al-Mahfudl. Dan jika mereka tahu bahwa semua diharamkan oleh Kitabullah, maka mereka tidak akan diridlai oleh seisi bumi, dari barat sampai ke timur.

Sebagian dari kaum Khawarij yang begitu anti pati kepada keluarga Rasulullah SAW adalah suatu kelompok yang menamakan diri mereka sebagai sekte Rawandiah, yang semula mereka disebut sebagai sekte 'Abbasiyah, di mana mereka berpendapat, bahwa Abbas bin 'Abdul Muthalib lebih utama ketimbang Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Hasan, Husain dan ibunya.

Namun ketika mereka mulai berlebihan dalam mencintai Abbas ra, tahulah pimpinan mereka dari Bani Abbas bahwa kerugian mereka lebih besar dengan nama itu. Maka mereka mencoba berfikir dan mengubah nama mereka menjadi sekte Rawandiah.

Dalam ulasan **"al-Jauharah"** ketika membahas sekte Rawandiah, syaikh al-Bajuri berkata "Sesungguhnya mereka tidak menyebut diri mereka dengan nama mereka sendiri, agar mereka tidak disangka sebagai anak keturunan al-Abbas".

Sebagian pakar sejarah berpendapat, bahwa munculnya simpatisan Bani Abbas untuk mengutamakan keluarga Abbas ra, daripada keluarga Ali bin Abi Thalib ra. dari keturunan Fatimah ra, agar mereka tidak sampai merebut kekhalifahan dari tangan 'Ali ra.

Akan tetapi pada akhirnya mereka terjerumus kepada pendewaan keturunan al-Abbas dan berlebihan dalam mencintai mereka. Sampai mereka mencaci maki keturunan Rasulullah SAW dari jalur 'Ali ra.

Maka mereka membenci dan membunuh mereka, kecuali Makmun bin Harun karena dia lebih banyak mencintai keluarga 'Ali ra. di mana itu menjadikan mereka yang dekat kepadanya, yang kemudian dia cenderung kepada Syi'ah. Dan selanjutnya dia miring kepada Muktazilah, yang pada masa akhir pemerintahannya dia mengatakan, bahwa al-Qur'an adalah mahluq.

Penulis berkata "Sekte Rawandiah pertama kali muncul adalah setelah Bani Abbas dapat mengalahkan Bani Umayyah dengan berpindahnya kursi kekhalifahan kepada Bani Abbas. Di mana saat itu tampillah al-Manshur sebagai khalifah kaum muslimin.

Kemudian al-Manshur menampakkan ke Rawandiahannya, karena dia sadar, bahwa keturunan Ali ra, pasti akan merebut kekhalifahan dari bani pamannya.

Lahirlah kaum Rawandiah yang begitu anti pati kepada keluarga Ali ra, menurut konsep al-Manshur, sampai kemudian sekte Rawandiah begitu berlebihan dalam mencintai al-Manshur.

Pada akhirnya, al-Manshur memerangi mereka, karena mereka mendewakan Bani Abbas sampai mereka beranggapan, bahwa al-Manshur adalah Tuhan mereka. Konteks di atas dituturkan oleh Sayid Muhammad bin 'Ali bin al-Thabathaba dalam sebuah kitab tarikhnya yang berjudul "al-Fakhriy".

Pada masa al-Manshur, sekte Rawandiah dari Khurrasan mempunyai pendapat akan adanya reinkarnasi, di mana mereka beranggapan, bahwa ruh Nabi Adam as. berpindah kepada para pembesar mereka.

Dan Tuhan mereka adalah orang yang memberi makan dan minum, yaitu al-Manshur, dan Malaikat Jibril as. adalah seseorang dari keluarga Manshur.

Pada masa ketenarannya, mereka mendatangi istana al-Manshur, lalu mereka berthawaf di sekelilingnya, dan menjadikannya laksana Baitullah, ketika mereka menunaikan ibadah haji dan berthawaf. Mereka berseru "Inilah istana Tuhan kami". Maka al-Manshur menangkap mereka dan menahan dua ratus orang tokoh mereka dan memeranginya.

Sebagian dari kaum Khawarij adalah sekte Qaramithah dari penduduk Syam, di mana mereka berpendapat akan penuhanan Ahmad bin Hamzah al-Farisi, seorang pembesar Qaramithah. Mereka menyerang penduduk Hijaz,

membakar mushaf, buku-buku, menghancurkan masjid-masjid selain Baitul Haram, dan mereka melepaskan Hajar Aswad serta membawanya ke Syam. Sehingga Makkah tersisa tanpa Hajar Aswad sekitar dua puluh lima tahun sampai munculnya Amir Tihamah, yang kemudian menyerang mereka di Syam dan mengalahkan mereka. Sekte Qaramithah menjadi cerai-berai dan dia dapat mengambil Hajar Aswad dari tangan mereka dan mengembalikannya ke Makkah tahun 339 H. Bekas-bekas sekte ini masih dapat terlihat di Syam sampai sekarang. Sebagian dari keyakinan mereka masih dapat terlihat dalam dada penduduk gunung Amilah dan Libanon.

Sebagian dari kaum Khawarij adalah sekte al-Khattabiyah, di mana mereka seakan-akan mencintai keluarga 'Umar bin Khattab ra, dan lebih mengutamakan mereka daripada keluarga 'Ali ra. Sampai mereka beranggapan, bahwa seorang lelaki bangsa Persia adalah Tuhan. Karena itulah Imam Syafi'i berkata "Diterimalah kesaksian para ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu kecuali al-Khattabiyah". Diriwayatkan oleh Imam Nawawi dan Ibnu Hajar dalam ash-Shawaiq.

Sebagian dari ahli bid'ah adalah Mu'tazilah, di mana mereka mempunyai pendapat akan kemahluqan al-Qur'an, merupakan orang-orang yang menetapkan sifat keanggota-badanan kepada Allah SWT. Dalam sebagian pendapat, mereka sesuai dengan sekte Hasyawiyah dari Syi'ah.

Begitu juga dengan sekte Musyabbihah, yang merupakan suatu kelompok pecahan dari Syi'ah militan. Suatu kelompok dari Syi'ah al-Hasyawiyah menjelaskan, bahwa Allah SWT, menyamai mahluq-Nya.

Mereka berpendapat, bahwa Dia merupakan sebuah bentuk yang mempunyai anggota badan dan bagian, di mana Dia dapat beralih, mendaki naik, turun dan berdiam diri. Sebagai sanggahan atas klaim mereka, Imam al-Asy'ariy menuturkan sebuah pendapat yang diriwayatkan dari Muhammad bin Isa, Nashr, Kahmas, dan Ahmad al-Juhaimiy dari para pimpinan sekte Musyabbihah mengatakan, bahwa mereka beranggapan Tuhan mereka dapat dipegang dan bersalaman.

Di antara ahli bid'ah adalah sekte al-Jahmiyah. Ibnu Mundah telah menulis sebuah kitab yang khusus menyanggah mereka. Begitu juga dengan sekte Hisyamiyah, Shafawiyah, Syari'iyah, Sababiyah, al-Bakriyah, al-Kaisaniyah, az-Zaidiyah, al-Khasyabiyah, Imamiyah, Rafidlah dan sebagian dari mereka adalah sekte Ghurabiyah. Mereka disebut begitu karena mereka mempunyai pendapat, bahwa Rasulullah SAW mempunyai kemiripan dengan 'Ali bin Abi Thalib ra, seperti halnya satu gagak dengan gagak yang lain.

Demikianlah yang dikatakan oleh al-Qadhi Iyadh dalam asy-Syifak, Imam Maliki dalam al-Mudawanah dengan riwayat Sahnun ketika

membicarakan sekte Ghurabiyah, bahwa mereka adalah kaum kafir.

Demikian pula dengan sekte al-Kamiliyah sekte pecahan Rafidlah menganggap para sahabat setelah wafatnya Rasulullah SAW adalah kafir, karena mereka tidak mengunggulkan Ali ra. Dan Ali ra. juga kafir karena dia tidak mau maju dan menuntut haknya untuk maju menjadi khalifah. Mereka juga mengingkari Al-Qur'an, ketika orang yang menukilnya adalah orang yang kafir menurut angggapan mereka.

Sampai di sinilah tulisan penulis dalam menyanggah dan menghancurkan argumen kaum Rafidlah. Jelaslah bahwa penulis tidak tahu atau belum menyelesaikan tulisan dan belum pula menyalinnya, karena itulah kami melihat adanya banyak salinan dalam berbagai tempat, tidak dimulai dengan Basmalah dan Hamdalah. Sementara kami berusaha menerbitkannya sesuai dengan aslinya, kecuali dalam berbagai tempat di mana kami rasa perlu membenarkan kalimatnya.

***

AL - HABIB SALIM BIN AHMAD BIN JINDAN

FATWA ISU PENTING

Putusan Ulama Besar Indonesia

SIAPAKAH Kaum Rafidlah itu? Mereka adalah orang - orang yang mengklaim, bahwa diri mereka mencintai keluarga Rasulullah SAW. Pada hal kenyataannya tidaklah demikian. Mereka menganggap diri mereka mengikuti jalan pembesar Keluarga Rasulullah SAW seperti Imam Hasan dan Imam Husain ayah mereka Imam 'Ali, 'Ali bin al-Husain dan Zaid bin Ali ra.

Sementara mereka tidak mengakui keberadaan orang - orang seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, sehingga mereka selalu mencaci makinya.

Sebenarnya Rasulullah SAW telah memperingatkan dan mengabarkan akan kelahiran mereka di masa yang akan datang, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad, Daruquthniy, adz Dzahabi, al- Baghawiy, Thabraniy, Uqailiy, al-Hafidh al-Qadhi Iyadh, yang diriwayatkan oleh banyak sahabat, yang sebagian dari mereka adalah Imam Ali ra, Fatimah, Ummi Salamah, al-Hasan, Anas bin Malik, Jabir al - Anshariy, Ibnu Abbas, dan Iyadh al-Anshariy, dimana mereka semua mendengar dan meriwayatkan dari Rasulullah SAW...